

BAB III

KAJIAN *INTELLIGENCE* TERKAIT *PROPHETIC INTELLIGENCE* HAMDANI BAKRAN AZD-DZAKIEY DAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

A. Intellectual Intelligence dalam Prophetic Intelligence

1. Intellectual Intelligence

Intellectual Intelligence (kecerdasan berpikir) ialah memakai daya pikir untuk alasan dan menentukan segala hal. Menurut peneliti bila menggunakan akal berarti cerdas menurut Alquran, karena bila tidak menggunakan akal sama seperti binatang. Sebenarnya Alquran tidak ada secara khusus membahas tentang kecerdasan, hanya membahas yang mendekati kecerdasan, yakni akal. Sedang pikiran bisa dimaknakan sebagai posisi keadaan relasi antara pengetahuan yang sudah ada pada diri yang diawasi oleh akal. Dalam hal ini akal ialah menjadi kemampuan untuk mengontrol dan mengalihkan pikiran. Berpikir bermakna menaruh relasi antara elemen pengetahuan yang didapat manusia. Yang diartikan dengan pengetahuan adalah meliputi segala teori, buah pikiran dan makna yang telah dipunyai atau telah didapat manusia.

Akal adalah sarana berpikir bagi manusia. Kata **عقل** tidak terdapat pada Alquran, yang ada hanyalah bentuk kata kerja masa sekarang dan masa lampau. Kata itu termasuk dari segi linguistik pada awalnya bermakna tali pengikat dan penghalang. Alquran memakainya untuk sesuatu yang menjerat atau membatasi seseorang terjebur pada kemaksiatan atau kejahatan.

Dalam pernyataannya Quraish Shibab menjelaskan bahwa Alquran tidak

menerangkannya secara khusus, tapi dari hubungan ayat-ayat yang memakai asal kata “عقل” dapat dimengerti bahwa akal adalah:⁶⁹

- a. Kekuatan untuk mengerti dan melukiskan sesuatu.

Firman Allah Swt. menyatakan dalam Q.S. al-‘Ankabut /29: 43.

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Ayat di atas menerangkan bahwa perumpamaan-perumpamaan yang Allah berikan kepada manusia, tetapi tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang alim (berpengetahuan).

- b. Motivasi moral, dalam Alquran menunjukan bahwa sesungguhnya manusia yang sejelek-jeleknya di hadirat Allah Swt. adalah manusia yang pekak, tuli yang tidak mau mendengarkan ayat-ayat Allah Swt., dan buta tidak mau melihat kebesaran Allah Swt., serta yang tidak mau menggunakan akal pikirannya, akhirnya tidak paham apa pun. Sehingga hakikat dirinya seperti binatang. Hal tersebut tercantum dalam firman Allah dalam Q.S. al-Anfaal /8: 22.

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٢٢﴾

Dan firman Allah Swt. Q.S. al-Furqan /25: 44.

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ ۖ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنَّهُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ ۚ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

Ayat Alquran di atas menerangkan adakah kamu menyangka bahwa sebagian

⁶⁹Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence...*h. 731-739

besar manusia itu menggunakan pendengarannya atau memahami ayat-ayat Allah padahal mereka tidak menggunakannya. Mereka itu tidak lain, hanyalah laksana hewan peliharaan, malahan mereka amat sesat jalannya (ketimbang hewan peliharaan itu).

Jadi menurut peneliti, dari penjelasan-penjelasan tersebut di atas, maka kecerdasan berpikir (*intellectual intelligence*) bisa dimengerti sebagai sebuah potensi, kemampuan menggunakan akal dalam mengkaji, menganalisis, mengkomparatiskan, dan merumuskan berkenaan dengan objek sesuatu yang masuk dalam kalbu berupa keadaan yang bersifat gaib dan transendental, serta inderawi berupa keadaan yang bersifat berbentuk nyata. Maka diri bisa mendapatkan keyakinan yang benar berkenaan dengan sesuatu hal, menuntut keilmuan (علم اليقين), penerapan nyata (عين اليقين) serta dikerjakan langsung oleh diri pemikir (حق اليقين) sebagai sesuatu yang integral dan menyeluruh.

2. Indikator Kecerdasan Berpikir

Menurut Hamdani ada sejumlah indikator yang menandai munculnya kecerdasan berpikir pada diri manusia dalam pemikiran Islam, antara lain sebagai berikut:

- a. Aktivitas akal pikiran senantiasa dalam harmonisasi jiwa.

Harmonisasi jiwa adalah bekerjanya jiwa sebagai perwujudan petunjuk hidayah yang mempunyai ketangguhan ilahiah, yang menunjukkan jalan-jalan berpikir dengan metode yang baik terhadap materi yang benar. Bisa dimengerti lebih dalam lagi “sebagai pekerjaan dalam tuntunan Allah Swt.”

- b. Hasil pemikiran mudah dimengerti, diaplikasikan, dan dilakukan dalam kehidupan.
- c. Hasil pikiran bersifat sebab akibat /kausalitas.
- d. Hasil pikiran bersifat pemecahan masalah atau solusi.⁷⁰

Jadi menurut peneliti, kecerdasan berpikir adalah untuk mengerti, memahami, menganalisis, mengkomparatifkan, dan mengkonklusikan segala sesuatu menurut tuntunan Alqur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw. Jiwa berawal dari hakikat dan kausalitasnya, serta bisa mengirimkan objek itu kepada orang lain dengan linguistik yang gampang dimengerti, diterapkan dan dikerjakan, sehingga bisa dihasilkan bagi mereka untuk sesuatu pemecahan dari berbagai permasalahan yang ditemui di dalam mengarungi liku-liku kehidupan di dunia sampai akhiratnya. Allah Swt. terus-menerus menuntun kita pada usaha memajukan kecerdasan-kecerdasan itu seperti yang Allah anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya yang diingini-Nya. Sehingga melalui kecerdasan-kecerdasan itu hamba-hamba-Nya akan terlepas dari kekhilafan dan kesalahan, ataupun kebodohan dalam mengkaji ilmu, memakainya, sehingga dapat mencapai keislaman yang sebenarnya.

B. *Emotional Intelligence* dalam *Prophetic Intelligence*

1. Kecerdasan Emosional

Menurut psikologi pendidikan Islam dalam Alquran, kecerdasan emosional adalah kecerdasan perasaan, dia menerima potensi emosi yang ada di

⁷⁰ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence...*h. 739-757.

dalam Alquran, yakni kekuatan firman Allah Swt. pada ayat-ayat Alquran mempengaruhi perasaan seorang insan, menjadi penuntun bagi insan, maka kehidupan seorang insan menjadi tenang, damai, sejahtera dan bahagia. Sebaliknya kalau tidak menelaah Alquran, kehidupan manusia itu akan buruk, tidak tenang, tidak bahagia, dan tidak damai. Tetapi bagaimanakah cara menerima energi tersebut sampai menghasilkan apa yang dinamakan dengan: Kecerdasan Emosi Menurut Alquran, yaitu membangkitkan emosi positif pada diri manusia, melepaskan emosi buruknya, maka kehidupan insan itu menjadi tenang, damai, sejahtera dan bahagia lahir batin selamat dunia akhirat.⁷¹

Daniel Goleman juga menganalisis persoalan berkenaan dengan emosi atau perasaan yang mengarah pada suatu emosi dan pikiran yang khas, yakni suatu eksis tubuh dan kejiwaan bersama serangkaian keinginan untuk berbuat. Emosi pada pokoknya adalah motivasi untuk bertindak. Daniel Goleman menunjukkan bahwa dalam emosi mempunyai beberapa ciri khas: Kemurkaan meliputi: nafsu marah, kebencian, jengkel, dan kesal hati. Kemudian ada kesedihan yang meliputi: kepedihan, kesedihan, mengasihi diri, dan putus asa. Selanjutnya rasa takut yang meliputi: khawatir, cemas, ngeri, was-was, gugup, hati-hati, dan tidak tenang, terkejut, terkesiap, rasa jengkel meliputi: hina, jijik, muak, mual, tidak suka, juga rasa malu dan kesal. Terus ada pada emosi ada kenikmatan yang meliputi: senang, gembira, terhibur, bangga, bahagia, tenang, damai dan sejahtera. Dan pada emosi juga ada perasaan cinta yang meliputi: menerima teman dengan senang hati, kepercayaan, rasa dekat, kemesraan, rasa kasih sayang, persahabatan,

⁷¹ Muslih Muhammad , *Kecerdasan Emosi Menurut Al-Qur'an, Emotional Intelligence of Al-Qur'an*, zaituna, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2010).

bakti, dan hormat.⁷²

Emosi atau perasaan bisa diterjemahkan sebagai keadaan kejiwaan yang mengangkat bagian diri pribadi pada keadaan, dengan cara diri menerima pada suatu hal yang tidak sama dengan eksistensi diri atau nilai diri. Bila berpikir itu berbentuk faktual, maka emosi itu dapat menerima sebab lebih banyak dipengaruhi oleh situasi diri. Apa yang baik, indah, dan mempesona bagi seseorang tidak tentu indah, baik, dan mempesona bagi orang lain. Sebab, perasaan itu pada umumnya berkaitan dengan manfaat mengenai artinya emosi bisa lahir disebabkan membayangkan, mengamati, mengingat, menangkap, ataupun memikirkan sesuatu.⁷³

Kecerdasan emosional dapat disebut sebagai perasaan cerdas, pintar, atau kesanggupan, kemampuan membaca lingkungan, dan menata ulang kembali, kesanggupan menganalisis dengan segera, spontan apa yang dikehendaki dan diperlukan orang lain, kelebihan dan kekurangan mereka, kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh paksaan dan tekanan. Serta kesanggupan untuk menjadi orang yang menggembirakan yang kemunculannya diinginkan oleh semua orang.⁷⁴

Jadi menurut peneliti, *Emotional Intelligence* atau kecerdasan emosional adalah kemampuan perasaan dalam membaca lingkungan, kemampuan menganalisis dengan segera, spontan apa yang dikehendaki dan diperlukan orang

⁷² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*, alih bahasa: T. Hermaya, cet. ke 20, (Jakarta: Gramedia, 2015).

⁷³ Waty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h.37.

⁷⁴ Steven J. Stien, Howard E. Book, *Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, terj. Trinanda Rainy dan Yudhi Nurtanto, (Bandung: Kaifa, 2002), h.31.

lain, kesanggupan untuk menjadi orang yang menyenangkan, yang kehadirannya diinginkan orang lain dan tidak terpengaruh oleh desakan orang lain.

2. Indikator Hadirnya *Emotional Intelligence*

Adapun indikator yang menandakan adanya atau munculnya kecerdasan emosional pada diri seseorang dalam pandangan *Prophetic Intelligence*, antara lain:

a. Berbuat kasih sayang di atas muka bumi, b. Memahami perasaan dan situasi orang lain, c. Memuliakan dan menghargai diri dan orang lain, d. مراقبة (hati-hati dan mawas diri), e. Berteman dengan lingkungan alam semesta.⁷⁵ Jadi, penerapan rasa pertemanan kepada lingkungan hidup secara menyeluruh antara lain: Menjaga dan mewujudkan kebersihan, kesucian, dan lingkungan yang sehat, agar selalu dalam hidup dan kehidupan ini bisa menyediakan ruang, waktu, rasa nyaman dan sehat secara lahir ataupun batin. Menggunakan hakikat kehidupan dari semua makhluk hidup atau ciptaan Tuhan-Nya. yang berada di sekitar kita yang selalu berdampingan dengan cara yang baik dan benar tanpa menghancurkan hak-hak hidup mereka. Sebagaimana seseorang hidup menggunakan tumbuhan, hewan, air, lautan, dan kekayaan alam semesta ini. Semua makhluk Tuhan-Nya, seluruhnya mempunyai jiwa dan ruh, semua mereka dapat berkomunikasi dan berhubungan satu sama lain. Oleh sebab itu, manusia sebagai hamba-Nya yang mempunyai penciptaan dan diberikan sarana yang amat sempurna, seharusnya juga dapat menjadi insan yang bisa menciptakan ketenangan, kedamaian,

⁷⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*...h. 731.

kekeluargaan, dan persahabatan dalam kelompok makhluk ciptaan-Nya yang bertempat di alam dunia ini. Sehingga dengan kesanggupan menjalin rasa kekeluargaan dengan lingkungan alam sekitarnya, bisa menghindarkan dan meloloskan diri ini atau orang lain dari sikap, tingkah laku atau perbuatan yang bisa membahayakan dan merugikan.

C. *Spiritual Intelligence* dalam *Prophetic Intelligence*

1. *Spiritual Intelligence*

Spiritual Intelligence adalah kekuatan yang ada pada setiap diri seseorang manusia, yang mana dengan kekuatan ini dia sanggup menyesuaikan diri, berhubungan, dan bermasyarakat dengan lingkungan ruhaniahnya yang bersifat supernatural atau gaib, serta bisa secara langsung mengetahui dan merasakan kenikmatan dari ketaatan mengerjakan ibadah kepada Allah Swt..⁷⁶

2. Indikator *Spiritual Intelligence*

Dalam konsep psikologi pendidikan Islam ada beberapa indikator yang menandakan bahwa seseorang insan atau diri ini sudah mendapatkan *Spiritual Intelligence*. Sebagaimana dikemukakan Hamdani, ciri Indikator *Spiritual Intelligence* antara lain:

- a. *Mesra, mengetahui, mahabbah, dan bertemu dengan Allah Swt.*
- b. *Senantiasa merasakan kedekatan dan pengawasan Allah Swt. kapan dan di mana saja dia berada. Dalam hal ini sesuai firman Allah. Q.S. al-Baqarah/2: 186.*

⁷⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, ... h. 687.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

c. Terbukanya alam supernatural (gaib) atau ilmu كشف . Maka seseorang atau

diri ini akan mendapatkan hikmah yang besar, antara lain:

- 1) Bisa membedakan mudharat dan kegunaan dari setan dan malaikat.
- 2) Bisa mengenal inti dibalik firman Allah Swt. yang tersurat dan tersirat.
- 3) Dapat terhindar dan terlepas dari kemurkaan Allah Swt. diakibatkan dari kebodohan dan kelalaian rohaniyah.
- 4) Bisa terlepas dari godaan dan tipu daya jin, iblis, setan, dan tipu daya manusia serta alam dunia.
- 5) Bisa memperoleh kenyamanan dalam berhubungan, penyesuaian diri, dan bermasyarakat dengan kehidupan rohani antara diri ini dengan para malaikat, ruh para rasul, para nabi, para aulia Allah Swt.

d. إستقامة , yakni lahirnya kemampuan untuk bersikap dan bertingkah laku baik

serta kuat dalam berpendirian, spesifiknya dalam mematuhi perintah dan menghindari semua larangan Tuhannya. Sikap إستقامة , juga pendirian tetap

kepada Allah dan konsisten yang kuat kepada perjuangan Islam dan mengarahkan keberadaan diri akan mengbuahkan pertemanan dan percakapan yang baik dengan para malaikat Allah Swt. dalam kehidupan dunia dan Akhirat, hilangnya perasaan khawatir dan kesusahan dari dalam diri

disebabkan Allah Swt. sudah memperlihatkan letak tempat lingkungan tinggal para aulia yang sebenarnya di sisi Allah Swt. Dia perlihatkan dinding-dinding yang menutupi rohani, sehingga terlihat nampak dalam *مكشفة* dan *مشاهدة* nya

isi alam supernatural dan kebesaran keberadaan Tuhannya. Kegembiraan dan Kenikmatan dan akan selalu tergambar dalam kehidupannya.

- e. *Ikhlas dalam segala hal*, adalah munculnya suatu kemampuan untuk berbuat baik atau bekerja pada kehidupan masyarakat sehari-hari hanya untuk melaksanakan perintah-perintah agama dengan ikhlas karena Allah Swt, dan untuk Allah Swt; atau hanya untuk berharap memperoleh ridha, cinta, dan perjumpaan dengan Allah Swt. Keikhlasan menunjukkan rahasia antara Allah Swt. dengan Insan. Sampai-sampai malaikat pencatatpun tidak dapat mengetahui tentang perbuatan itu, hingga dia tidak bisa menghancurkannya. Nafsu pun tidak bisa mengerti sehingga ia tidak bisa mempengaruhinya.⁷⁷
- f. *Senantiasa bersyukur kepada Allah Swt.* ialah satu ekspresi rasa terima kasih kepada segala yang sudah diberikan-Nya kepada kita. Ungkapan rasa syukur itu dapat dilakukan dengan hati, ucapan, dan perilaku. Syukur dengan perkataan berwujud pengakuan atas segala nikmat pada derajat berserah diri, syukur dengan perilaku adalah memilih sikap patuh dan taat, sedang syukur dengan hati adalah tenang, damai dengan **ber-** *مشاهدة* secara berkelanjutan melakukan ibadah, melaksanakan puji-pujian kepada Allah Swt. Para Ilmuwan

⁷⁷Imam al-Qusairi an-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyyah*, terj. Muhammad Lukman Hakim, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), h. 245.

Muslim bersyukur dengan ucapan mereka, bersyukur dengan perilaku mereka, dan kaum عارف bersyukur dengan istiqamah mereka terhadap Allah Swt. di dalam semua perilaku mereka.⁷⁸

g. *Malu berbuat maksiat dan tercela.* Rasa malu pada paham ajaran Islam di antaranya:

- 1) Malu tidak mengerjakan perintah Tuhannya. dan malu melakukan apa yang dilarangan-Nya.
- 2) Malu berbuat dosa dan kedurhakaan yang mengotori hak Allah Swt. dan hak-hak insan dan makhluk lainnya
- 3) Malu memperlihatkan aurat atau kehormatan diri pada orang sekitarnya.
- 4) Malu melaksanakan pembelaan diri dari hasil perbuatan tercelanya, maksiat, dan berlawanan dengan hukum Tuhannya. dan hak-hak insan-Nya dengan mengemukakan belbagai ayat Alquran dan alasan, bahkan tidak sungkan-sungkan dia menuduh orang yang tidak bersalah.⁷⁹

Spiritual Intelligence selain indikator-indikator yang di atas, juga dipunyai oleh seorang manusia yang ilmunya sampai pada peringkat kenabian atas arahan Allah Swt. seperti pada diri Rasulullah Muhammad Saw. mempunyai sifat:

- a) صدِّيق, yakni lahirnya satu kemampuan yang menjadikan terhindarnya diri dari perbuatan dusta atau tidak jujur kepada Tuhannya, orang lain, ataupun diri sendiri.

⁷⁸ Imam al-Qusairi an-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyyah*,... h. 195-196.

⁷⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian*,...h. 687-706.

- b) *أمانة* yaitu semua sesuatu yang diamanahkan kepada insan, baik yang berkenaan milik dirinya, milik orang lain, ataupun milik Allah Swt.; atau sesuatu yang diserahkan kepada seseorang yang dipandang mempunyai kesanggupan untuk memikulnya. Tapi, dengan kesanggupannya itu dia juga dapat menyelewengkan amanah tersebut. Maksud sebenarnya dari pelimpahan amanah kepada insan menunjukkan Allah Swt. yakin bahwa insan sanggup memikul amanah itu selaras dengan kehendak Tuhannya.⁸⁰ Pemahaman amanah di sini ialah lahirnya satu kemampuan yang dengan amanah itu dia sanggup mengemban kekuatan rohaninya, tidak gelisah apabila dilanda kesulitan, tidak melewati batas bila memperoleh kenikmatan, serta tidak durhaka kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya bila mengerjakan amanah-amanah Allah Swt. dan pesan kenabian dari rasul-Nya Muhammad Saw.
- c) *تبليغ* pada pengertian etimologi bermakna menyampaikan, sedangkan pada makna terminologi adalah menyampaikan wahyu ajaran Islam yang diterima dari Allah Swt. kepada insan untuk dibuat petunjuk dan dikerjakan supaya mendapatkan kenikmatan dunia dan Akhirat. Muatan yang pokok dan utama pada aktivitas tablig adalah mencegah dari perbuatan keji mungkar, dan amanah untuk melakukan yang baik dan menghindari dari melakukan pekerjaan yang buruk. serta mendorong agar supaya yakin kepada Allah Swt. *Tablig* menurut hakikat adalah lahirnya kesanggupan menerima seruan nurani

⁸⁰ *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1994), h. 24.

yang selalu mengajak diri ini supaya selalu berpegang teguh pada ketauhidan, keislaman, keimanan, dan keihisanan. Seorang insan yang normal rohaninya, selalu memperhatikan dan patuh dengan ajakan dari perintah-perintah nuraninya. Itulah sebenarnya seruan Allah Swt. dan Rasul-Nya Muhammad Saw. yang secara berangsur-angsur tapi pasti, lingkungannya pun akan ikut menurutinya apa yang sudah dilaksanakan diri ini. tanda ini tidak saja dimaksudkan terbiasa dan ahli dalam mengkomunikasikan bukti-bukti ketuhanan dan kerasulan kepada umat lain, bahkan risalah ini lebih khusus kepada diri pribadi dan lingkungan disekitarnya. Banyak insan cerdas bertablig untuk orang lain, tetapi dia tidak mahir bertablig untuk dirinya sendiri. Seseorang atau diri yang pandai secara ruhaniah adalah dia sanggup bertablig atau menyampaikan pada diri pribadinya dan lingkungan disekitarnya. Hal ini bisa dimengerti dari firman Allah Swt. Q.S. *al-Baqarah*/2: 44. berikut ini:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

d) **فطنة** yaitu cerdas, yakni munculnya satu kemampuan untuk bisa memahami

hakikat semua hal yang berawal pada nurani, atas arahan dan bimbingan Allah Swt. tanpa perantara, atau melewati utusan-Nya yang meliputi para Malaikat, para Rasul, para Nabi, dan para Aulia-Nya secara rohaniah. Seperti yang sudah dilakukan oleh para Nabi khususnya Rasulullah Muhammad Saw. Diawali pertumbuhan, perkembangan, pendewasaan dan penyempurnaan diri

yang beliau kerjakan adalah selalu dalam arahan dan bimbingan Allah Swt.. Dengan tidak adanya ke-فطنة-an (kecerdasan) ini maka amat sukar bagi seseorang insan atau diri ini bisa mendapatkan dan mengenal keberadaan ilmu Allah Swt. lewat ilmu pengetahuan dari Alquran, Hadis atau semua yang terdapat di alam dunia ini. Kita bisa mengenal dan menyaksikan secara مشاهدة dengan terbuka alam gaib atau supernatural dengan tampak, tetapi tidak tentu bisa mengerti secara lengkap dan sempurna dari wahyu-wahyu dan perumpamaan-perumpamaan yang tersirat tanpa adanya ke-فطنة-an ini. فطنة adalah hikmah kecerdasan yang dianugerahkan Allah Swt. kepada insan yang diinginkan-Nya, yang menjadi satu dari beberapa buah kepatuhan beribadah; dengan فطنة itu seorang insan atau diri ini bisa berbuat bijaksana, sanggup dalam melaksanakan renovasi, perubahan, pengembangan, dan penyehatan, mengerti dan selalu berada dalam rahasia ketuhanan, dan terlepas dari bahlul ruhani.

Toto Tasmara juga ada menyampaikan sifat Rasul yang berkaitan dengan kecerdasan ruhaniah, melingkupi: Bertaqwa sebuah indikator kecerdasan ruhaniah: mempunyai pandangan ke depan, merasakan keberadaan Allah Swt, berdoa, berzikir, dan mempunyai mutu kesabaran, selalu mengarah pada kebaikan, mempunyai jiwa besar dan senang melayani. Hati sebagai inti kecerdasan ruhaniah, ruh kebenaran, *riadhah* serta menyatakan *mahabbah*, dan makna hidup, memahami dan menghayati diri serta berakhlak mulia. Akhirnya mendapatkan

kecerdasan ruhaniah.⁸¹

Tentang *Spiritual Intelligence* ini juga ada disampaikan Danah Zohar dan Ian Marshall, menunjukkan *Spiritual Intelligence* adalah kecerdasan jiwa, yang bisa menolong kita menyehatkan dan membina diri kita secara sempurna.⁸²

Jadi menurut peneliti, *Spiritual Intelligence* adalah kekuatan fitrah yang ada pada setiap diri seorang insan, yang mana dengan kekuatan itu manusia sanggup menyesuaikan diri, bersosialisasi, dan berhubungan dengan keadaan ruhaniahnya yang bersifat supernatural atau gaib, serta bisa mengetahui dan merasakan kelebihan dari kepatuhan beribadah secara nyata di hadirat Allah Swt. tanpa perantara. Dan tingkah lakunya selalu berbuat dan bergerak atas asas kecerdasan ruhani dengan bimbingan Allah Swt.

D. *Multiple Intelligence* (Kecerdasan Majemuk/ Ganda/ Bermacam-macam)

Apakah lebih tepat untuk menganggap kecerdasan seseorang sebagai kemampuan menyeluruh atau sebagai sejumlah kemampuan yang spesifik? Robert Sternberg dan Howard Gardner telah mengajukan teori-teori yang sangat berpengaruh terhadap pandangan yang kedua, yaitu kecerdasan majemuk.

Teori Triarki Sternberg Robert J. Sternberg mengembangkan teori triarki kecerdasan (*triarchic theory of intelligence*) yang menyatakan bahwa kecerdasan

⁸¹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*, (Jakarta: Gema Insani, 2001).

⁸² Lihat Danah Zohar dan IAN Marshall, *SQ, Spiritual Intelligence–The Ultimate Intelligence*, (Bloomsbury, Great Britain, 2000).

muncul dalam bentuk majemuk (spesifiknya terdiri atas tiga bentuk). Bentuk kecerdasan ini adalah:

1. *Kecerdasan analitis*: Kemampuan untuk menganalisis, melakukan penilaian, evaluasi, perbandingan, dan membedakan
2. *Kecerdasan kreatif*. Kemampuan untuk menciptakan, merancang, menemukan, membuat sesuatu yang original, dan membayangkan
3. *Kecerdasan praktis*: Kemampuan untuk menggunakan, menerapkan, mengimplementasikan, dan menerjemahkan gagasan menjadi tindakan. mengimplementasikan, dan menerjemahkan gagasan menjadi tindakan.⁸³

Tujuh Kerangka Pikiran Menurut Howard Gardner menyebutkan bahwa terdapat 7 (tujuh) jenis kecerdasan, atau “kerangka pikiran.” Kecerdasan-kecerdasan ini dideskripsikan di sini dan disertai dengan contoh pekerjaan yang cocok untuk menunjukkan kekuatan kecerdasan di antaranya:

- a. *Linguistik Intelligence*: Kemampuan untuk berpikir dengan menggunakan kata-kata atau pengguna bahasa untuk mengekspresikan makna. Pekerjaan: penulis cerita, wartawan, dan pembicara.
- b. *Logical-Mathematical Intelligence*: Kemampuan untuk melakukan operasi matematika. Pekerjaan: peneli ' insinyur, dan akuntan.
- c. *Musical Intelligence*: *Skill* dan Peka terhadap frekuensi nada, melodi, ritme, dan nada. Pekerjaan: pencip lagu, musisi, konselor.
- d. *Bodily-kinesthetic Intelligence*: Kemampuan untuk memanipulasi objek dan menyesuaikan secara fisik. Pekerjaan: ahli bedah, pemahat, penari,

⁸³ Laura A.King, *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*,...h. 37.

atlet.

- e. *Spatial Intelligence*: Kemampuan untuk berpikir tiga dimensi. Pekerjaan: arsitek, seniman, nelayan.
- f. *Interpersonal Intelligence*: Kemampuan untuk memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Pekerjaan: guru, atau profesional dalam bidang kesejahteraan jiwa.
- g. *Intrapersonal Intelligence*: Kemampuan untuk memahami diri sendiri. Pekerjaan: teolog, psikolog.⁸⁴ Kecerdasan Gardner dikembangkan lagi oleh Agus Efendi ditambah 3 kecerdasan, menjadi 10 kecerdasan yaitu:
- h. *Natural Intelligence* (Kecerdasan Natural/Kecerdasan Alamiah);
- i. *Eksistensial Intelligence* (Kecerdasan Eksistensial/Kemampuan merasakan, mengenal keberadaan alam semesta), dan
- j. *Social Intelligence* (Kecerdasan Sosial).⁸⁵

Menurut peneliti, Gardner menyatakan bahwa setiap orang memiliki kecerdasan-kecerdasan ini dengan tingkatan yang berbeda. Sebagai konsekuensi, kita cenderung belajar dan mengolah informasi dengan cara-cara yang berbeda. Orang akan belajar dengan baik ketika mereka melakukannya dalam cara-cara yang sesuai dengan kecerdasan mereka miliki. Mengevaluasi Pendekatan Kecerdasan Majemuk Pendekatan Sternberg dan Gardner menawarkan banyak hal. Mereka merangsang para guru untuk berpikir lebih luas tentang apa yang membentuk kompetensi siswa. Mereka telah memotivasi para pendidik untuk

⁸⁴ Howard Gardner, *Intelligence Reframed, Multiple Intelligence for the 21st Century*, (New York: Publisher by Basic Book, 1999), h. 41-43.

⁸⁵ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung, Alfabeta, 2005), Cet. I, h.4.

mengembangkan program yang merangsang anak-anak dalam beragam ranah. Pendekatan-pendekatan ini juga memainkan peranan untuk meningkatkan minat pada pengukuran kecerdasan dan pembelajaran dalam kelas menggunakan cara-cara inovatif, seperti dengan menggunakan portofolio siswa untuk penilaian. Kendati demikian, keraguan akan pendekatan kecerdasan majemuk tetap muncul. Sejumlah psikolog berpikir bahwa kecerdasan majemuk telah membawa konsep kecerdasan spesifik terlalu jauh. Beberapa berpandangan bahwa sebuah dasar penelitian untuk mendukung konsep tiga kecerdasan dari Sternberg serta delapan kecerdasan milik Gardner belum pernah dilakukan. Salah seorang pakar dalam isu kecerdasan, mengamati bahwa orang-orang yang memiliki kinerja yang sangat baik pada satu ranah cenderung juga menunjukkan kinerja yang sama baiknya pada ranah intelektual lainnya. Jadi, individu yang baik dalam mengingat serangkaian deret angka juga cenderung baik dalam menyelesaikan permasalahan verbal dan tata letak spasial. Kritikus lain mengungkapkan bila keterampilan musik dianggap salah satu kecerdasan spesifik, mengapa kemampuan bermain catur yang sangat hebat dari para ahli, penyair, atau pelukis dideskripsikan sebagai keterampilan khusus? Perdebatan ini masih terus berlangsung terutama tentang apakah pandangan kecerdasan majemuk merupakan pendekatan yang optimal untuk membahas kecerdasan. Selanjutnya diskusi kita tentang kemampuan kognitif telah menekankan bagaimana individu berbeda dalam hal kualitas pikiran mereka dan bagaimana pikiran-pikiran dapat berbeda dari satu orang ke orang lainnya. Beberapa pikiran menunjukkan proses berpikir kritis, berpikir kreatif, kepakaran atau kecerdasan. Pikiran lain mungkin kurang menginspirasi orang lain.

Namun demikian, satu hal yang muncul terus-menerus adalah bahwa proses berpikir sering kali melibatkan penggunaan bahasa, telah menekankan pada kuatnya kata-kata yang kita gunakan untuk pengalaman kita dalam memengaruhi ingatan kita akan pengalaman tersebut. Bahkan, ketika kita berbicara kepada diri sendiri, kita melakukannya dengan kata-kata.

E. *Adversity Intelligence* dalam *Prophetic Intelligence*

1. *Adversity Intelligence*

Menurut kitab kamus bahasa Inggris, kata “*Adversity*” diartikan dengan kesusahan dan penderitaan, sedangkan “*Intelligence*” diartikan dengan kecerdasan.⁸⁶ Paul G. Stoltz menamakan kecerdasan ini dengan *Adversity Quotient*, kecerdasan untuk menanggulangi kesusahan. Bagaimana merubah tantangan menjadi peluang (*Turning Obstacles into Opportunities*), yaitu satu kemampuan di mana dengan kemampuan itu seseorang bisa merubah hambatan menjadi peluang kemudian dia pun mezhahirkan bahwa berhasilnya suatu aktivitas hidup seseorang yang utama ditetapkan oleh *Adversity Quotient*, karena: a. *Adversity Quotient* mengenalkan kepada kita seberapa jauh kita kuat bertahan mengatasi kesusahan dan kekuatan kita untuk menanggulangnya. b. *Adversity Quotient* dapat memprediksi seseorang yang kuat menanggulangi kesusahan dan seseorang yang bakal hancur. c. *Adversity Quotient* memprediksi seseorang yang akan melewati keinginan-keinginan atas kerja dan sumber daya seseorang yang akan gagal. d. *Adversity Quotient* memprediksi seseorang yang akan takluk dan

⁸⁶ John M.Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 14 dan 326.

seseorang yang akan kuat bertahan.⁸⁷

Jadi menurut peneliti, *Adversity Quotient* dari beberapa pendapat di atas adalah sebuah kekuatan di mana dengan kekuatan itu seseorang bisa merubah tantangan menjadi harapan kemudian dia pun mengemukakan bahwa berhasilnya satu aktivitas kerja dan hidup seseorang terpenting diyakinkan oleh usaha seseorang. Simpulnya bahwa *Adversity Quotient* adalah kecerdasan berjuang, yang membuahkan keberhasilan dan kesuksesan di dunia hingga akhirat.

2. Indikator *Adversity Intelligence*

Menurut peneliti, dari buah pikiran Hamdani, ada beberapa indikator yang menunjukkan bahwa seorang insan atau diri ini mendapatkan sumber kekuatan *Adversity Intelligence*, yaitu berdasarkan konsep Islam, antara lain:⁸⁸

- a. *Bertabiat sabar*, yakni kemampuan jiwa dan hati dalam menerima bermacam permasalahan hidup yang sulit, menyusahkan, dan bisa mencelakakan diri baik lahir dan batin. Indikasi ini adanya ketabahan dan kesabaran atau adanya sikap توحيدية pada diri bahwa diri ini adalah kepunyaan Allah Swt. dan akan balik lagi kehadirat Allah Swt. Sikap توحيدية ini akan memberikan semangat, kekuatan, dan kemampuan untuk menerobos halangan-halangan dan rintangan-rintangan hidup ini berhasil dengan benar dan sempurna. Selanjutnya esensi kalimat: إِنَّا لِلَّهِ وَ إِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ bermakna kekuatan dan energi

⁸⁷ Paul G. Stiltz, *Adversity Quotient*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2000), h. 37

⁸⁸ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*...h. 679-683.

ketuhanan yang paling dahsyat bagi yang betul-betul sudah mengerti kebenarannya. Sehingga sekuat apa pun hambatan dan rintangan bisa dicapai dengan lancar dan menyenangkan. Karena, di dalam kesabaran itu Allah Swt. muncul pada diri dan mengkoordinir semua kerja diri di dalam arahan, keselamatan, dan bimbingan-Nya. Sebagaimana firman-Nya. Q.S. al-Baqarah /2: 153.

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

- b. *Berprinsip percaya diri dan pantang bertekuk lutut*, yaitu lahirnya keyakinan yang kuat bahwa sebesar apapun susahya cobaan, ujian, dan halangan, rintangan yang ditemui pada kehidupan ini yakin bisa dituntaskan dengan baik dan sempurna selama adanya kekuatan bersama Allah Swt; dan hilangnya sikap pesimis dalam aktivitas menelusuri rahmat-rahmat Allah Swt. yang meliputi alam kehidupan ini dengan bermacam rupa dan bentuknya. Beratnya halangan di alam kehidupan dunia ini adalah titian untuk mencapai tujuan kepada keagungan dan kemuliaan kebenaran diri di hadirat Allah Swt. dan makhluk-Nya. Sikap pantang menyerah dan bersemangat, optimis adalah doa yang hidup dan membuahkan energi dan kekuatan yang luar biasa di dalam jiwa. Dengan semangat untuk menciptakan sikap ini, Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِي مَا يَرْوَى عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: قَالَ: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَّ ذَلِكَ: فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا، كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ. وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا، كَتَبَهَا اللَّهُ

سَيِّئَةً وَاحِدَةً. (رواه البخاري)⁸⁹

Hadis qudsi di atas menunjukkan bahwa Allah Swt. telah berfirman: Sesungguhnya Allah mencatat segala kebajikan dan kejelekan kemudian Allah menerangkan kalimat tersebut dengan firman-Nya: Barang siapa yang berniat mengerjakan kebajikan, lalu dia tidak mengerjakannya, maka Allah mencatat baginya satu kebajikan yang sempurna. Bila dia berniat mengerjakan kebajikan, lalu dia mengerjakannya, maka baginya Allah mencatat dengan sepuluh kebajikan hingga tujuh ratus kali lipat, hingga kelipatan tak terhingga. Bila seseorang berniat mengerjakan kejahatan tanpa mengerjakannya, maka Allah menulis baginya satu kebajikan yang sempurna. Dan bila seseorang berniat mengerjakan kejahatan kemudian dia mengerjakannya, maka Allah mencatat kejahatan itu dengan satu kejahatan, bahkan mungkin diampunkan. Dan hadis qudsi selanjutnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ اللَّهَ قَالَ: إِذَا تَلَقَّانِي عَبْدِي بِشَيْرٍ تَلَقَّيْتُهُ بِذِرَاعٍ، وَإِذَا تَلَقَّانِي بِذِرَاعٍ تَلَقَّيْتُهُ بِبَاعٍ، وَإِذَا تَلَقَّانِي بِبَاعٍ جِئْتُهُ بِأَسْرَعٍ مِنْهُ. (صحيح مسلم)⁹⁰

Hadis qudsi ini juga menunjukkan bahwa: siapa saja yang mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta. Dan siapa saja yang mendekat kepada-Ku sehasta, Aku akan mendekat kepadanya sedepa. Dan siapa saja yang datang kepada-Ku dengan berjalan; Aku akan berlari menghampirinya. Dan siapa saja yang menjumpai Aku dengan sepenuh

⁸⁹ Lajnah Daarut Fikri Beirut, *Al Ahaaditsul Qudsiyyah, Kumpulan Kutubus Sittah dan Al Muwaththa Imam Malik*, terj. Usman Mahrus, *Himpunan Hadits Qudsi*, (Semarang: Asy Syifa, 1994), h. 40-41.

⁹⁰ Lajnah Daarut Fikri Beirut, *Al Ahaaditsul Qudsiyyah*,...h. 51.

bejana bumi yang berisi kesalahan, tetapi ia tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu apa pun, niscaya Aku akan menemuinya dengan ampunan sebanyak itu juga.

- c. *Berjiwa besar*, yaitu munculnya potensi untuk tidak takut mengakui kesalahan, kekurangan, dan kekhilafan diri; kemudian muncul pula kemampuan untuk belajar dan mengenal berbagai cara untuk mengisi kekurangan diri dan memperbaiki kesalahan diri dari orang lain dengan lapang hati. Indikasi lahirnya sikap berjiwa besar itu bisa dimengerti dari buah analisis yang dilaksanakan oleh Labmend tahun 1994 terhadap 200 manajer yang didapat fakta, menunjukkan tingkah laku manajer yang sukses pada ketercapaian tujuan dan target aktivitas bawahannya, di antaranya:⁹¹

- 2) *Bersikap terbuka*, mereka tidak memiliki rasa dendam dan permusuhan kepada bawahannya, lebih dari itu merasa nyaman apabila bawahannya bisa bekerja dan secepatnya menguasai pekerjaannya yang secara langsung akan memudahkan pekerjaannya selaku manajer.
- 3) *Menghapus penghalang komunikasi*, Mereka dapat berhubungan dan berkomunikasi secara terbuka, lancar, dan bersahabat antara dirinya dengan bawahannya. Sehingga pesan komunikasi atau perintah bisa dilakukan oleh bawahannya dengan baik dan benar tanpa ada tekanan pada diri bawahannya.
- 4) *Melupakan kesalahan dan memaafkan*, apabila ada kekeliruan bagaimanapun besarnya kekeliruan yang dilaksanakan oleh bawahannya,

⁹¹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 37.

mereka bersedia untuk memaafkan. Dan yang lebih utama lagi adalah menghapusnya untuk selanjutnya secara gotong royong melaksanakan perbaikan. Menurut kelompok manajer, sikap memaafkan dan menghapus kesalahan adalah bagian dari cara dirinya untuk mendorong bawahannya. Sehingga bawahan bekerja tanpa rasa ada tekanan yang bisa merintangi aktivitas kerja di lapangan.

- 5) *Berjihad*, adalah mengerahkan semua kekuatan yang ada untuk menghalau serangan lawan. Dalam hal yang lebih besar adalah semua bentuk aktivitas untuk melaksanakan ajaran Islam dan membasmi kejahatan serta menghapus kezaliman, baik terhadap diri sendiri ataupun dalam masyarakat.⁹²

Jadi menurut peneliti, lahirnya indikator di atas menandakan bahwa diri seseorang sudah mendapatkan *Adversity Intelligence*, kecerdasan untuk menanggulangi kesusahan, bagaimana merubah hambatan menjadi peluang, menurut psikologi pendidikan Islam adalah Bersikap Optimis, **sabar**, pemaaf, dan pantang menyerah, berjiwa besar. terbuka, punya motivasi, mudah komunikasi, dan semangat berjihad yang tinggi untuk menerapkan ajaran Islam dan membasmi keburukan serta kemungkaran, baik pada diri pribadi ataupun pada lingkungan masyarakat.

F. Implementasi *Prophetic Intelligence*

Menurut peneliti, sebagaimana yang dikemukakan Hamdani bahwa di

⁹² *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1994), h. 315.

antara implementasi-implementasi dari *Prophetic Intelligence* dari segi psikologi pendidikan Islam adalah:

1. Dalam meningkatkan realitas religiusitas diri, yaitu:
 - a. memudahkan dalam peningkatan kualitas keimanan dan ketakutan kepada Allah Swt.
 - b. memudahkan dalam peningkatan pemahaman hakikat pesan-pesan ketuhanan (Alquran) dan pesan-pesan kenabian (as-Sunnah) serta memudahkannya untuk pengamalan bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.
 - c. memudahkan dalam peningkatan moralitas atau akhlak yang mulia.
2. Dalam meningkatkan kualitas mentalitas diri, yakni memudahkan dalam peningkatan kualitas berpikir, bersikap, berperilaku, bertindak, dan berperenampilan positif.
3. Dalam meningkatkan kualitas harmonisasi keluarga, yakni:
 - a. Dalam hubungan suami istri: Memudahkan dalam memahami kekurangan dan kelebihan antara satu sama lain, membangun komitmen kebersamaan dalam suka maupun duka, bersikap saling terbuka, menghargai, dan menghormati, serta memudahkan dalam jalinan cinta kasih.
 - b. Dalam kedudukannya sebagai orangtua: Memancarkan kewibawaan dan kharismatik di depan putra-putrinya, memancarkan sumbu keteladanan dalam keyakinan, berpikir, bersikap, bertindak, berperilaku, dan berperenampilan, serta hadirnya sikap persahabatan.

- c. Dalam lingkungan tempat tinggal: Terciptanya kebersihan dan kesucian tempat tinggal, suasana rumah dan lingkungan yang tenang, damai dan sejuk di hati, terciptanya kedamaian dan kenyamanan bertetangga serta senantiasa dalam pengawasan dan perlindungan Yang Maha Penjaga dan Maha Pelindung.
4. Dalam meningkatkan ruh organisasi dan lingkungan kerja, yakni:
- a. Sebagai pimpinan, karyawan, dan rekan-rekan kerja: Memiliki kharisma dan berwibawa, dihormati dan dicintai, sumber keteladanan, menjadi guru dan sahabat, mudah memahami kondisi mental dan spiritual masing-masing pihak, serta bersikap arif dan mudah saling beramanah.
 - b. Terhadap pekerjaan: Dapat memahami dan mencintai pekerjaan dengan baik, memahami bahwa bekerja adalah perjuangan di jalan Allah Swt., serta amanah dan ibadah kepada-Nya.
 - c. Terhadap ruang/tempat bekerja: Nyaman dan bersahabat, bersih dan menyenangkan, aman dan menentramkan, serta sehat dan menyejukkan.
 - d. Terhadap waktu bekerja: Dapat menghargai dan memanfaatkan waktu dengan baik dan efektif.
5. Dalam meningkatkan efektifitas pendidik dan pengajar, yakni:
- a. Dapat memahami hakikat pendidik/pengajar, bahwa ia bukanlah manusia kebanyakan, ia laksana pelita dan rembulan yang menerangi kegelapan, orang yang mahir menjalankan pesan-pesan ketuhanan dan kenabian secara luas dan universal, kunci pembuka dari pemahaman terhadap ilmu dan pengetahuan, serta sumber keteladanan dan orangtua keilmuan.

- b. Dalam proses belajar mengajar, pendidik/pengajar akan memperoleh: kemudahan dalam memahami dan menghayati teori-teori keilmuan yang digelutinya serta mudah baginya untuk mengamalkan ilmu itu bagi dirinya dan keluarganya; anak didik mudah menangkap dan memahami materi-materi pembelajaran yang diberikannya; kemudahan untuk menghilangkan rasa jenuh dan malas bagi anak didiknya selama proses pembelajaran; meningkatkan ketulusan dan semangat anak didik dalam menerima materi pelajaran; membukakan rasa cinta anak didik terhadap ilmu dan pengetahuan; membukakan semangat dan motivasi anak didik untuk mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari; mudah memahami kondisi mental, spiritual, moral, dan sosial anak didiknya; memahami motivasi, bakat, minat, dan intelegensi anak didiknya; serta kemudahan dalam melakukan penilaian dan evaluasi yang obyektif, sistematis, lengkap, dan realistis.
6. Dalam meningkatkan efektivitas konselor kejiwaan dan psikoterapi, yakni:
 - a. Memberikan kemudahan dalam memahami eksistensi jiwa dan gejala jiwa klien dengan baik, benar, dan lengkap.
 - b. Menimbulkan kemudahan dan efektivitas dalam memberikan pelayanan konseling dan terapi.
 - c. Memberikan kemudahan dalam memproteksi diri dari dampak negatif kerja konseling dan terapi.⁹³

⁹³ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence ...h. 771-773.*

Menurut peneliti dari buah pikiran Hamdani menunjukkan bahwa tumbuh dan berkembangnya *Prophetic Intelligence* dalam diri seseorang, akan membuatnya memperoleh kemudahan-kemudahan dalam meningkatkan kualitas diri serta mengaktualisasikan tugas dan tanggungjawabnya sebagai hamba yang mampu mengemban amanah kekhalifahan-Nya. Selanjutnya akan mendapatkan kemudahan dalam beberapa hal, di antaranya: mudah dalam peningkatan kualitas keimanan dan ketakwan kepada Allah Swt. mudah dalam peningkatan pemahaman hakikat pesan-pesan ketuhanan (Alquran) dan pesan-pesan kenabian (as-Sunnah) serta mudah dalam pengamalan ibadah bagi dirinya sendiri dan lingkungannya, dan juga mudah dalam peningkatan moralitas atau akhlak yang mulia.

G. *Intelligence* dalam *Prophetic Intelligence*

Pandangan para ahli psikologi tentang *Intelligence* yang berkaitan erat dengan *Prophetic Intelligence* dalam konteks psikologi pendidikan Islam, dapat peneliti uraikan sebagai berikut: *Intellectual Intelligence*. Terbukti banyak orang-orang yang mempunyai kecerdasan intelektual tinggi, tidak menjamin berhasil dan sukses, tetapi terpuruk di tengah persaingan. Sebaliknya banyak yang mempunyai *Intellectual Intelligence* biasa-biasa saja justru berhasil menjadi bintang-bintang pekerja, pengusaha-pengusaha berhasil, dan pemimpin-pemimpin di berbagai bidang. Pandangan ini dipatahkan oleh Daniel Goleman tentang *Intelligence* berkaitan erat dengan *Emotional Intelligence* yang membahas perihal kejiwaan yang sangat tidak rasional, dan untuk menggambarkan emosi insan dengan cukup akurat. Gambaran

ini memunculkan tantangan bagi orang-orang yang masih sempit pemahamannya tentang *Intelligence*, dengan menyebutkan bahwa *Emotional Intelligence* adalah bukti genetik yang tak bisa diubah oleh pengalaman kehidupan dan menunjukkan bahwa ketentuan pokok kita dalam kehidupan terutama ditentukan oleh unsur keturunan ini. Pemikiran ini mengabaikan persoalan yang amat menantang: Apa yang dapat insan rubah untuk membantu anak-anak mereka agar mempunyai nasib hidup yang lebih sempurna? Hal-hal manakah yang amat berfungsi, contohnya, kapan orang-orang yang mempunyai *Intelligence* tinggi tidak sukses dan orang-orang *Intelligence* yang sedang-sedang saja menjadi sangat berhasil ? Daniel Goleman menyebutkan bahwa perselisihan pendapat acap kali terdapat pada kesanggupan-kesanggupan yang di sini dinamakan *Emosional Intelligence*, yang meliputi mengendalikan diri, gairah hidup dan rajin, serta kesanggupan untuk mendorong diri pribadi. Kemahiran-kemahiran ini, sebagaimana belakangan akan kita saksikan bisa disampaikan kepada anak-anak, untuk mengajarkan kepada anak-anak bahwa ada kesempatan yang sangat baik dalam menggunakan kemampuan inteligensia. Kemudian Daniel menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpangkal pada relasi antara emosi, perilaku dan intuisi moral. Ada banyak fakta yang menunjukkan bahwa posisi etika pokok dalam kehidupan berawal dari kesanggupan perasaan yang mendasarinya. Contohnya, motivasi kalbu adalah media emosi; pangkal seluruh motivasi kalbu yang merupakan emosi yang menjadikan diri pada perilaku perbuatan. Insan-insan yang dikuasai motivasi kalbu yang kurang mempunyai penangkal diri akan menerima ketidaksanggupan mengendalikan moral: Kesanggupan untuk mengendalikan motivasi kalbu adalah

sentral keinginan dan perangai. Dengan metode yang tidak berbeda, dasar cinta pada sesama terdapat pada simpati, yakni kesanggupan menelaah perasaan orang lain; tanpa adanya sensitif kepada keperluan atau kesusahan orang lain, tidak akan muncul rasa cinta kasih bila ada dua karakter yang diperlukan oleh masa kini, sikap yang amat sesuai adalah penendalian diri dan kasih sayang. Pendapat perasaan jauh lebih lekas beraksi daripada Pendapat ilmiah, spontan meloncat berbuat tanpa berpikir bahkan secepat apa yang dilaksanakannya. Kecepatannya itu menyisihkan pendapat waspada dan analisis yang menjadikan tanda khusus akal yang punya pendapat.⁹⁴

Emotional Intelligence yang disampaikan Daniel Goleman ini juga sebenarnya berkaitan erat *Prophetic Intelligence* yang sudah dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw. Beliau bertindak dengan kendali diri dan penuh kasih sayang terhadap umat yang berbuat salah yang memang tidak mengetahui akan ilmu tauhid atau ketuhanan, walaupun Beliau dilempar dengan batu Beliau tetap mendoakan, supaya yang melempar batu kepada beliau itu, diberi hidayah dan beriman kepada Allah Swt. yang akhirnya orang itu masuk Islam dan beriman kepada Allah Swt.

Seiring juga dengan pendapat Danah Zohar dan Ian Marshall berkenaan dengan *Intelligence* mengatakan bahwa Proses *Intelligence* pertama adalah *Emotional Intelligence*, proses kedua *Intelectual Intelligence* dan proses ketiga *Spiritual Intelligence*.. Kecerdasan Spiritual di sini adalah *Intelligence* jiwa, yang bisa menolong kita menyehatkan dan membina diri sendiri secara sempurna.

⁹⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional*, Mengapa EI lebih penting daripada IQ, alih bahasa: T.Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015).

Indikasi dari *Spiritual Intelligence* yang sudah tumbuh adalah kesanggupan bersikap supel, beradap secara spontan dan aktif, jenjang kesadaran diri yang mapan, sanggup berhadapan dan menggunakan kesulitan, melewati batas rasa sakit, .mutu hidup yang dirahmati, pandangan hidup dan nilai-nilai keinsanan. Sebagian orang ada yang menerjemahkan spiritualitas sebagai ketaatan beragama. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall membetulkan pandangan tersebut. bahwa, *Spiritual Intelligence* adalah *Intelligence* dalam membuat dan mengubah pandangan serta mendistribusi makna kepada kejadian dan pengalaman yang kita lakukan.. *Spiritual Intelligence* yang akan membuat hidup kita menjadi lebih indah. Kehidupan yang bermakna ternyata tidak hanya didapatkan insan dengan ketenaran dan kekayaan materi yang dipunyainya. Tetapi hidup bermakna bisa diperoleh melalui spiritualitas pada waktu orang merasa dekat dengan Tuhan. Danah Zohar dan Ian Marshall dalam bukunya membimbing kita untuk menelaah makna spiritualitas bagi kehidupan yang bermakna.⁹⁵

Spiritual Intelligence di sini juga berkaitan dengan *prophetic intelligence* yang sebenarnya juga sudah dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw. Dari indikasi *Spiritual Intelligence* yang sudah tumbuh adalah kesanggupan bersikap supel, beradap secara spontan dan aktif, jenjang kesadaran diri yang mapan, sanggup berhadapan dan menggunakan kesulitan, melewati batas rasa sakit, .mutu hidup yang dirahmati, pandangan hidup dan nilai-nilai keinsanan, ini juga sudah Beliau tunjukkan dalam kehidupan Beliau. Juga kebermaknaan hidup yang diperoleh melalui spiritualitas pada saat orang merasa dekat dengan Tuhan. Inipun sudah

⁹⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, (Bloomsbury: Great Britain, 2000), (*Kecerdasan Spiritual*), terj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, dan Ahmad Baiquni, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007).

dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Beliau adalah contoh teladan tentang bertauhid dengan Allah Swt. bagaimana membangun kedekatan dengan Allah Swt. baik dalam keadaan berjalan, berdiri, berduduk, maupun berbaring selalu berzikir (ingat) kepada Allah Swt. merasa dekat dengan Allah Swt.

Pandangan Howard Gardner Seorang profesional dibidang jiwa dan spesialis pengajaran dari Universitas Harvard AS tentang *Intelligence*. Pada pokoknya, menurut Gardner, seorang insan mempunyai beberapa *Intelligence* pokok sesuai dengan pembagian *Intelligence* pada otak kita. Howard Gardner mengemukakan dalam teorinya *Multiple Intelligence* yang mempunyai 7 macam *Intelligence* manusia, sebagai berikut:

1. *Intelligence* Linguistik

Intelligence Linguistik adalah cerdas dalam membuat kata-kata secara baik pada waktu berkata-kata maupun dalam menulis. Orang-orang yang mempunyai *Intelligence* ini akan gampang menelaah bacaan dan senang menulis, sanggup mengembangkan apa yang sudah ia baca, sanggup berkomunikasi dua arah. Keahlian yang sesuai bagi orang-orang seperti wartawan, pengarang, ataupun pengacara. Tanda-tandanya antara lain: bisa berargumen, bisa memberikan orang lain keyakinan, menyenangkan, mendidik dengan baik melalui membaca, kata-kata, dan bisa menerjemahkan bahasa tulisan dengan baik.

2. *Intelligence* Matematis-Logis

Intelligence Matematis-Logis yang berkenaan dengan logika dan angka. Orang-orang yang mempunyai *Intelligence* ini memiliki kesanggupan berpikir yang tersusun secara induktif dan deduktif, orang-orang ini juga lebih ekspres

dalam menanggapi berbagai persoalan, dia bekerja dengan metode secara teratur dan berurutan. Keahlian ini yang sesuai untuk orang-orang seperti pegawai bank, akuntan, ilmuwan, programmer. Tanda-tanda di antaranya: Tidak sukar membuat bagian-bagian, jenis atau kelompok-kelompok, berpikir dalam bentuk sebab akibat, membuat hipotesis, visi hidupnya bersifat ilmiah.

3. *Intelligence* Musikal

Intelligence Musikal untuk membangun, menyuburkan, menikmati dan mengelaborasi jenis musik dan suara. Orang yang mempunyai *Intelligence* ini selalu cepat hafal syair lagu, dan membuat irama-irama yang indah. Keahlian ini sangat sesuai untuk orang-orang seperti pencipta lagu, penyanyi dan pemain musik lainnya. Tanda-tandanya antara lain : Peka irama, nada dan menyanyikan lagu dengan baik dan merdu, bisa menuruti irama, mendengar lagu dan musik dengan ketajaman mantap.

4. *Intelligence* Kinestetik-Jasmani

Intelligence Kinestetik-Jasmani dengan memakai gerak tubuh atau aksi tubuh untuk menyampaikan perasaan dan gagasan. Orang-orang yang mempunyai *Intelligence* ini selalu lekas meniru dan cepat hafal gerakan tari yang dipelajarinya, dan tubuhnya mudah dalam melaksanakan gerakan. Keahlian yang sesuai untuk insan seperti olahragawan, montir, penjahit, membuat model. Tanda-tandanya antara lain: Senang dengan kegiatan tubuh, cekatan, gesit, dan suka beraktivitas tidak suka diam, berhajat dengan semua sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas yang berkembang.

5. *Intelligence* Spasial

Intelligence Spasial yang meliputi berpikir dalam lukisan, serta sanggup untuk menangkap, merubah dan membuat kembali bermacam-macam segi visual. Keahlian yang sesuai untuk orang-orang seperti ini di antaranya: fotografer, arsitek, designer, penerbang,. Tanda-tandanya adalah: Sensitivitasnya tajam dalam hal visual, keseimbangan, gampang memperhitungkan ruang dan jarak, menciptakan gambar dengan ide yang jelas.

6. *Intelligence* Interpersonal

Intelligence Interpersonal untuk kecerdasan untuk memahami dan sensitif terhadap emosi, motivasi, karakter, temperamen, dan watak orang lain. Orang yang punya *Intelligence* Interpersonal ini cenderung mempunyai keunggulan dalam kelompok antara pertumbuhan dan perubahan pada tingkat kedewasaan antara kemampuan dan pribadi. Keahlian ini cocok untuk orang-orang seperti psikolog, guru, dosen, negotiator. Tanda-tandanya: Menghadapi dan melayani orang lain dengan sepenuh hati, terbuka, menaruh perhatian kontak indera dengan baik, menunjukkan simpati pada orang lain, memotivasi orang lain dengan menceritakan kisahnya.

7. *Intelligence* Intrapersonal

Intelligence Intrapersonal adalah *Intelligence* kemampuan memahami akan diri pribadi dan sanggup berbuat secara beradab berlandaskan pemahaman diri pribadi. Orang-orang ini juga mempunyai kemampuan mengenal diri sendiri. Keahlian orang-orang ini pekerjaan yang tepat adalah teolog dan konselor. Tanda-tandanya antara lain: Mampu membedakan berbagai sumber perasaan, gampang menyalurkan emosi sendiri, memakai pemikirannya untuk mempermudah dan

mengarahkan hidupnya, waspada diri, senang uzlah menyendiri, suka meditasi, lebih menyukai kerja sendiri.⁹⁶ Kecerdasan Gardner dikembangkan lagi oleh Agus Efendi ditambah 3 kecerdasan, menjadi 10 kecerdasan yaitu:

8. *Intelligence Naturalis* (Kecerdasan Alamiah)

adalah kesanggupan untuk mengetahui, membedakan, menjelaskan dan menentukan tolok ukur kepada apa yang ditemui di alam atau lingkungan. Intinya ialah kesanggupan manusia untuk mengetahui tumbuhan, binatang dan bagian yang lain dari alam semesta.

9. *Intelligence Eksistensial* (Kecerdasan Eksistensial)

adalah kesanggupan untuk merasakan pendapat-pendapat dan ingin mengetahui berkenaan kematian, kehidupan, dan realita yang nyata. Anak-anak dengan tingkat *intelligence eksistensial* yang tinggi akan dapat menyatakan keingintahuan berkenaan dengan bagaimana bumi berabad-abad yang lewat, kenapa kita ada di alam semesta, ke mana manusia setelah mati, dan lain-lain

10. *Social Intelligence* (Kecerdasan Sosial)

Social intelligence ialah tolok ukur kesanggupan diri pada pertemanan di masyarakat dan kemampuan berhubungan sosial dengan manusia-manusia di lingkungan kita. Intinya menjelajahi daerah kehidupan orang-orang yang sama dari perspektif yang berbeda, yaitu pada waktu-waktu yang amat pendek yang terjadi ketika berhubungan, sebab waktu itu mempunyai pengaruh mendalam, yaitu bagaimana kita membuat satu waktu ke waktu lain, melewati jumlah semua waktu ini. Kecerdasan sosial atau diketahui juga dengan istilah *Social Intelligence*

⁹⁶ Howard Gardner, *Intelligence Reframed, Multiple Intelligences*, Publishec by Basic Books, A Member of the Perseus Books Group, 1999. h. 41-43.

ialah kesanggupan untuk mengerti, mengelola dan berbuat adil kepada orang lain.⁹⁷

Menurut analisis peneliti, kategorisasi 10 kecerdasan yang dimiliki manusia menurut Howard Gardner ini sangat berkaitan dengan *prophetic intelligence*. *Pertama, Intelligence* Linguistik adalah cerdas dalam membuat kata-kata secara baik pada waktu berkata-kata maupun dalam menulis. Orang-orang yang mempunyai *Intelligence* ini akan gampang menelaah bacaan dan senang menulis, sanggup mengembangkan apa yang sudah ia baca, sanggup berkomunikasi dua arah.. *Intelligence* ini telah dimiliki dan dilakukan Nabi Muhammad Saw. 14 abad yang lewat melalui mu'jizatnya Alquran dengan kecerdasan bahasanya menjadi penjelas Alquran yang menjadi sunahnya atau hadisnya sampai sekarang yang dipakai umat Islam. *Kedua, Intelligence* Matematis-Logis yang berkenaan dengan logika dan angka. Orang-orang yang mempunyai *Intelligence* ini memiliki kesanggupan berpikir yang tersusun secara induktif dan deduktif, orang-orang ini juga lebih ekspres dalam menanggapi berbagai persoalan, dia bekerja dengan metode secara teratur dan berurutan. *Intelligence* ini juga sudah dikuasai Nabi Muhammad Saw. dalam menangani permasalahan kehidupan masyarakat, Beliau berpikir cepat dalam mengatasi masalah yang terjadi dengan tepat. *Ketiga, Intelligence* Musikal untuk membangun, menyuburkan, menikmati dan mengelaborasi jenis musik dan suara. Orang yang mempunyai *Intelligence* ini selalu cepat hafal syair lagu, dan membuat irama-irama yang indah. *Intelligence* ini juga dimiliki Nabi Muhammad Saw.

⁹⁷ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21,....*, h.4.

Beliau mudah menghafal, dan menyukai bunyi-bunyian yang indah, yang menjadi zikir pada beliau. *Keempat, Intelligence Kinestetik-Jasmani* dengan memakai gerak tubuh atau aksi tubuh untuk menyampaikan perasaan dan gagasan. Orang-orang yang mempunyai *Intelligence* ini selalu lekas meniru dan cepat hafal gerakan tari yang dipelajarinya, dan tubuhnya mudah dalam melaksanakan gerakan. *Intelligence* ini juga dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw. Beliau hafal Alquran dan cekatan dalam berperang. *Kelima, Intelligence Spasial* yang meliputi berpikir dalam lukisan, serta sanggup untuk menangkap, merubah dan membuat kembali bermacam-macam segi visual. *Intelligence* ini juga dikuasai oleh Nabi Muhammad Saw. karena Beliau كشف melihat tembus tanpa batas, sehingga tahu yang akan terjadi. *Keenam, Intelligence Interpersonal* untuk kecerdasan untuk memahami dan sensitif terhadap emosi, motivasi, karakter, temperamen, dan watak orang lain. Orang yang punya *Intelligence Interpersonal* ini cenderung mempunyai keunggulan dalam kelompok antara pertumbuhan dan perubahan pada tingkat kedewasaan antara kemampuan dan pribadi.. *Intelligence* ini juga dimiliki Nabi Muhammad Saw. Beliau paling mengerti tentang perasaan umat yang mengadu kepada Beliau, dengan kasih sayang dan kelembutan Beliau memberikan arahan penyelesaian masalah yang dihadapi umat tersebut. *Ketujuh, Intelligence Intrapersonal* adalah *Intelligence* kemampuan memahami akan diri pribadi dan sanggup berbuat secara beradab berlandaskan pemahaman diri pribadi. Orang-orang ini juga mempunyai kemampuan mengenal diri sendiri. *Intelligence* ini sudah tentu dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw. karena Beliau mengerti diri Beliau sendiri, bertindak sesuai dengan akhlak mulia, Beliau

bersabda: Aku diutus kedunia untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Nabi Muhammad Saw. Beliau mampu menyeimbangkan kehidupan jasmani dan rohani, lahir dan batin, dan mampu menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat, sehingga memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. *Kedelapan, Intelligence Naturalis* (Kecerdasan Alamiah), adalah kesanggupan untuk mengetahui, membedakan, menjelaskan dan menentukan tolok ukur kepada apa yang ditemui di alam atau lingkungan. Intinya ialah kesanggupan manusia untuk mengetahui tumbuhan, binatang dan bagian yang lain dari alam semesta. Kecerdasan ini juga dimiliki oleh Rasulullah. *Kesembilan, Intelligence Eksistensial* (Kecerdasan Eksistensial), adalah kesanggupan untuk merasakan pendapat-pendapat dan ingin mengetahui berkenaan kematian, kehidupan, dan realita yang nyata. Anak-anak dengan tingkat *intelligence eksistensial* yang tinggi akan dapat menyatakan keingintahuan berkenaan dengan bagaimana bumi berabad-abad yang lewat, kenapa kita ada di alam semesta, ke mana manusia setelah mati, dan lain-lain. Kecerdasan ini juga dimiliki Rasulullah Saw. *Kesepuluh, Social Intelligence* (Kecerdasan Sosial), *Social intelligence* ialah tolok ukur kesanggupan diri pada pertemanan di masyarakat dan kemampuan berhubungan sosial dengan manusia-manusia di lingkungan kita. Intinya menjelajahi daerah kehidupan orang-orang yang sama dari perspektif yang berbeda, yaitu pada waktu-waktu yang amat pendek yang terjadi ketika berhubungan, sebab waktu itu mempunyai pengaruh mendalam, yaitu bagaimana kita membuat satu waktu ke waktu lain, melewati jumlah semua waktu ini. Kecerdasan sosial atau diketahui juga dengan istilah *Social Intelligence* ialah

kesanggupan untuk mengerti, mengelola dan berbuat adil kepada orang lain. Kecerdasan ini juga dimiliki Rasulullah Saw.

Selanjutnya pandangan Paul G. Stoltz tentang kecerdasan *Adversity Intelligence* (Kecerdasan Berjuang). Paul G. Stoltz amat dikenal pada tema-tema kepemimpinan di lingkungan kerja dan lingkungan pengajaran pada fokus keterampilan. Dia mengakui bahwa kecerdasan Intelektual dan kecerdasan emosi tidaklah cukup dalam mencapai keberhasilan seorang insan. Disebabkan ada unsur lain yakni dorongan atau motivasi dari dalam diri, serta sikap tidak mudah putus asa, selalu berusaha sampai berhasil, elemen ini disebut *Adversity Intelligence*. Paul G. Stoltz membagi tiga kategori insan yang diumpamakan seperti seseorang yang dalam melakukan pendakian gunung yakni *quitter*, *camper*, dan *climber*. *Pertama, Quitters* adalah orang-orang yang stop ditengah aktivitas pendakian, mudah putus asa, menyerah. *Kedua, Campers* adalah orang-orang yang merasa puas dengan apa yang dicapainya, walaupun tidak mencapai puncak. *Ketiga, Climbers* orang-orang yang senantiasa optimis menganggap prospek-prospek kesemantan, selalu mengecek peluang, memperhatikan setitik harapan di belakang keputusan, senantiasa berharap untuk sukses. Secara singkat Paul G. Stoltz mendefinisikan *Adversity Quotient* (AQ) sebagai *Intelligence* yang dimiliki seseorang dalam menghadapi kesusahan, rintangan dan sanggup untuk menanggulangi.⁹⁸

⁹⁸ Paul G. Stoltz , *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (*Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities*), Penerjemah: T. Hermaya, (Jakarta: Grasindo, 2000).

Kecerdasan berjuang *Adversity Intelligence* yang dipaparkan Paul G. Stoltz ini juga berkaitan erat dengan *Prophetic Intelligence* dan sudah dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw. karena Beliau pantang menyerah memperjuangkan Agama Islam, dan telah sukses di bumi Allah ini. Yang hasilnya kita rasakan sampai sekarang bahwa Agama Islam telah berjaya di dunia dengan pengikutnya yang cukup besar jumlahnya.

Pandangan Ary Ginanjar Agustian tentang *Intelligence* bisa menjadi materi telaahan dalam agama Islam, katanya bahwa *Emotional Intelligence* dan *Spiritual Intelligence* atau kecerdasan spiritual ternyata mengikuti konsep Rukun Iman dan Rukun Islam, yang menjadi dasar agama Islam. Ary Ginanjar menyatakan bahwa terjadi dua pemahaman antara akhirat dan keduniawian. Dapat dipastikan bahwa kemunduran kehidupan masyarakat akan terjadi. Hal tersebut tergambar dalam bentuk lenyapnya iman dan musnahnya daya tarik ritual. Sehingga Ary Ginanjar merasa berkewajiban untuk membangkitkan kembali, menunjukkan bahwa Rukun Iman dan Rukun Islam sebagai wujud jelmaan dari nilai-nilai hak-hak Allah Swt., untuk membimbing hidup insan untuk memperoleh keberhasilan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak. Seorang insan harus mempunyai konsep duniawi atau kepekaan perasaan jiwa dan intelegensia yang baik dan lebih penting lagi penguasaan rohaniyah secara vertikal atau *Spiritual Intelligence*, dan mengarah pada terminologi bi-dimensional, sebuah usaha mencoba penggabungan kepada tiga konsep, ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*), yakni dilaksanakan lewat sebuah pemikiran yang panjang oleh Ary Ginanjar. Hasilnya bisa memelihara keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Selanjutnya Ary Ginanjar menyatakan dari bermacam hasil analisis sudah banyak bukti bahwa *Intelligence* emosi mempunyai peran yang amat penting dibandingkan dengan *Intelligence* Intelektual, *Intelligence* otak barulah merupakan syarat minimal untuk mendapatkan kesuksesan,

Intelligence emosilah yang sebenarnya membawa seseorang meraih puncak prestasi, bukan *Intellectual Intelligence*. Terbukti banyak orang-orang yang mempunyai kecerdasan intelektual tinggi, tetapi terpuruk di tengah persaingan. Sebaliknya banyak yang mempunyai *Intellectual Intelligence* biasa-biasa saja justru berhasil menjadi bintang-bintang pekerja, pengusaha-pengusaha berhasil, dan pemimpin-pemimpin di berbagai bidang. Namun seringkali pula kekosongan batin timbul di sela-sela puncak prestasi yang dicapainya. Setelah prestasi sudah diraihinya, setelah seluruh pemuasan kebendaan dicapainya, setelah uang hasil jerih payah usahanya sudah berada dalam kekuasaan, dia terperusuk dalam kehampaan batin yang amat sangat. dia tidak lagi tahu ke mana arah seharusnya melangkah, untuk tujuan, apa semua itu dilaksanakannya, hingga hampir-hampir diperbudak harta dan waktu tanpa mengetahui dan paham di mana dia harus berpegang. ESQ sebagai sebuah cara dan konsep yang jelas dan pasti adalah jawaban dari kekosongan batin tersebut. Ia adalah konsep komprehensif yang sanggup membawa seseorang insan pada “kreteria yang memuaskan” bagi diri pribadinya dan orang lain. ESQ bisa juga mencegah semua hal yang kontra produktif terhadap keberhasilan umat manusia.⁹⁹

Semua yang dilakukan Ary Ginanjar Agustian sudah dilakukan dan diterapkan dalam kehidupan Nabi Muhammad Saw. makanya beliau sukses dalam kehidupan yang pana ini. Apalagi kecerdasan spiritual yang ternyata mengikuti konsep Rukun Iman dan Rukun Islam yang menjadi dasar agama Islam yang diikuti Ary Ginanjar Agustian adalah konsep awalnya adalah konsepnya Nabi Muhammad Saw. sendiri.

⁹⁹Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient, Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, cet. ke 18, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2004).

Jadi menurut peneliti, hasil analisis psikologi pendidikan Islam tentang *Intelligence* dalam *Prophetic Intelligence* yang dikemukakan para ahli psikologi di atas pada dasarnya sudah dimiliki dan diterapkan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam kehidupan dan perjuangannya dalam menegakkan agama Allah, yakni Agama Islam yang berdasarkan Alquran dan Hadis Nabi Muhammad Saw..Dan Alquran dan Hadis Nabi Muhammad Saw.inilah yang juga menjadi dasar dan sumber keilmuan dari psikologi pendidikan Islam yang berbasis kenabian.

H. *Intelligence*

Intelligence terkait dengan budaya yang berbeda, Menurut Laura A. King, kebanyakan orang Euro-Amerika, melihat kecerdasan dalam konteks penalaran dan keterampilan berpikir, sedangkan masyarakat lain menganggap perilaku cerdas terkait dengan keikutsertaan yang bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga dan sosial. Seorang yang dikatakan cerdas adalah seseorang yang mengetahui apa yang harus dilakukan dan menunjukkan perilaku yang tepat dalam situasi tertentu. Selanjutnya Laura A. King, mengatakan bahwa kecerdasan cenderung sebagai kemampuan untuk melakukan sesuatu yang baik dan bertujuan dalam tugas-tugas kognitif, menyelesaikan masalah, dan untuk belajar dari pengalaman.¹⁰⁰ Kata *Intelligence* dapat diterapkan pada sebuah perilaku tertentu ataupun orang. Ketika digunakan untuk menjelaskan orang, *Intelligence* mengacu pada perbedaan individual dalam keterampilan-keterampilan pemecahan masalah dan dalam kemampuan-kemampuan penting lainnya. Ini berarti, dalam psikologi,

¹⁰⁰ Laura A.King, *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif, The Science of Psychology*, Terj. Brian Marwensdy, (Jakarta: Salemba Humanika, 2007). h. 26.

Intelligence dipahami sebagai sesuatu yang relatif menetap dan digunakan sebagai dasar perbandingan antar individu.

I. Standar Ukuran *Intelligence*

Dalam psikologi, menilai *Intelligence* biasanya dicapai melalui pengukuran menggunakan tes *Intelligence*. Tentu saja, skor *Intelligence* seseorang dapat menjadi pengukuran yang luar biasa. Untuk memahami bagaimana IQ didapatkan dan apa yang dimaksudkan oleh skor tersebut, mari kita terlebih dahulu membahas kriteria sebuah tes kecerdasan yang baik: Keabsahan dan tingkat kebenaran, dan tolak ukur. *Pertama*, Keabsahan merujuk pada ketepatan kesimpulan yang ditarik dari sebuah eksperimen. Dalam konteks pengukuran, Keabsahan terutama merujuk pada seberapa jauh pengukuran dalam tes mengukur apa yang seharusnya diukur. Bila sebuah tes dirancang untuk mengukur *Intelligence* maka tes tersebut seharusnya mengukur *Intelligence*, dan bukan karakteristik lain dari orang tersebut, seperti kecemasan. Salah satu dari pengukuran keabsahan yang paling penting adalah derajat yang menunjukkan sejauh mana tes tersebut dapat meramalkan kinerja individu ketika diukur dengan pengukuran lain, atau kriteria, dari atribut. Contohnya, seorang psikolog dapat mengabsahkan sebuah tes *Intelligence* dengan menanyakan para pemberi kerja dari individu yang menjalani tes *Intelligence* tentang seberapa cerdas para pekerja ini saat bekerja. Ketika skor dalam sebuah pengukuran berhubungan dengan sebuah hasil penting (seperti evaluasi kerja oleh perusahaan), maka kita mengatakan bahwa tes tersebut memiliki *keabsahan kriteria* yang tinggi. *Kedua*, *Ketepatan* adalah sejauh mana sebuah tes menghasilkan kinerja yang konsisten

dan dapat diulangi. *Ketepatan* dan keabsahan saling berhubungan. Bila sebuah tes absah, maka tes itu harus juga *tepat*, tetapi sebuah tes yang tepat belum tentu absah. Seseorang dapat menanggapi dengan tetap pada sebuah tes, namun tes tersebut mungkin saja tidak mengukur apa yang seharusnya diukur atau tidak sesuai dengan tujuan pengukurannya. Sebuah tes yang baik tidak hanya ketepatan dan keabsahan atau kebenaran, tetapi juga terukur. *Ketiga, Tolak ukur* melibatkan pengembangan prosedur yang seragam untuk mengadministrasikan dan memberikan skor pada sebuah tes, serta menciptakan *norma*, atau standar kinerja untuk tes. Prosedur yang seragam dalam pengetesan membutuhkan lingkungan pengetesan sedapat mungkin serupa untuk setiap individu. Norma diciptakan dengan memberikan tes tersebut pada sekelompok besar individu yang mewakili populasi yang ditujukan oleh tes. Norma menjelaskan kepada kita skor mana yang dianggap tinggi, rendah atau rata-rata. Banyak tes intelligence dirancang untuk individu dari beragam kelompok, jadi, agar tes dapat digunakan pada kelompok-kelompok yang beragam, tes-tes tersebut memiliki aturan-aturan untuk individu yang berbeda usia, status ekonomi, dan kelompok etnis. *Bias Budaya dalam Pengetesan* Banyak dari tes-tes intelligence terdahulu memiliki bias budaya, menguntungkan orang-orang dari wilayah perkotaan dibandingkan dengan orang-orang dari wilayah pedesaan, juga menguntungkan kelompok dengan status sosio-ekonomi menengah dibandingkan dengan kelompok sosio-ekonomi rendah, dan menguntungkan mereka yang berkulit putih dibandingkan dengan keturunan Afrika Amerika. Tes-tes yang adil adalah tes-tes intelligence yang ditujukan untuk tidak memiliki bias budaya. Para peneliti telah menciptakan dua jenis tes ini.

Pertama, mencakup pertanyaan-pertanyaan yang dikenali semua orang dari latar belakang sosio-ekonomi dan etnis apa pun. Jenis *kedua* dari tes yang adil budaya mencakup tes-tes yang tidak menggunakan pertanyaan-pertanyaan kata-kata. dirancang untuk menjadi tes yang adil budaya, namun orang-orang dengan tingkat pendidikan yang lebih baik tetap mendapat skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang kurang memiliki akses ke pendidikan. Mengapa begitu sulit untuk menciptakan tes-tes yang adil budaya? Sama seperti definisi *Intelligence* mungkin bervariasi untuk setiap budaya, kebanyakan tes *Intelligence* merefleksikan apa yang penting untuk budaya tertentu. Bila tes memiliki batasan waktu, maka tes akan menjadi bias terhadap kelompok yang tidak menganggap penting waktu. Bila bahasa yang digunakan berbeda, maka kata yang sama dapat memiliki makna yang berbeda untuk kelompok dengan bahasa yang berbeda. Bahkan, gambar dapat menghasilkan bias, karena beberapa budaya memiliki pengalaman yang lebih sedikit berhubungan dengan gambar ataupun foto. Dalam budaya yang sama, kelompok-kelompok yang berbeda dapat memiliki sikap, nilai, dan motivasi yang berbeda, dan perbedaan ini dapat memengaruhi kinerja mereka dalam tes-tes *Intelligence*. Pertanyaan-pertanyaan tentang rel kereta, tungku perapian, musim dalam tahun, jarak antarkota, dan lain-lain dapat menimbulkan bias terhadap kelompok yang kurang memiliki pengalaman dibandingkan dengan kelompok lain dalam konteks-konteks tersebut. Satu penjelasan mengenai efek pendidikan terhadap skor-skor tes IQ adalah bahwa pendidikan (dan faktor lingkungan lainnya) dapat memengaruhi *Intelligence*, suatu kemungkinan yang akan kita lihat berikutnya.

J. Faktor Keturunan dan Lingkungan pada *Intelligence*

Tidak ada keraguan bahwa faktor keturunan memengaruhi *Intelligence*. Peneliti-peneliti telah menemukan penanda faktor keturunan yang bertanggung jawab atas *Intelligence* manusia. Seiring dengan kemajuan penelitian tentang faktor keturunan manusia, para peneliti kemungkinan akan menemukan dan mengidentifikasi penanda lainnya yang lebih banyak, sehingga isu terkait dengan *Intelligence* dan kontribusi faktor keturunan dilihat sebagai suatu derajat yang menunjukkan bahwa faktor keturunan ini yang membuat kita cerdas. Seberapa besar korelasi antara *Intelligence* orangtua dengan *Intelligence* anak? Para peneliti sering menggunakan istilah heritabilitas, proporsi dari perbedaan IQ dalam populasi yang dapat diatribusikan pada perbedaan faktor keturunan, untuk melihat sumbangan faktor hereditas dan lingkungan. *Indeks heritabilitas* didapatkan dengan menggunakan teknik statistik korelasi. Jadi, *indeks heritabilitas* tertinggi atau lebih besar menunjukkan adanya pengaruh faktor keturunan yang kuat. Sekelompok peneliti dalam bidang ini yang dikumpulkan oleh *American Psychological Association* menyimpulkan bahwa ketika seseorang mencapai tahap perkembangan remaja akhir, heritabilitas *Intelligence* mencapai pengaruh keturunan yang kuat.

Menariknya, para peneliti menemukan bahwa heritabilitas *Intelligence* meningkat dari periode anak-anak hingga dewasa (dari sebesar 35 persen saat anak-anak hingga mencapai 75 persen di saat dewasa). Mengapa pengaruh faktor hereditas pada *Intelligence* meningkat seiring bertambahnya usia? Kemungkinan ini disebabkan karena seiring bertambahnya usia, interaksi kita dengan lingkungan

semakin kurang dibentuk oleh pengaruh orang lain dan pengaruh lingkungan pada kita dan lebih kepada kemampuan kita untuk memilih lingkungan yang memungkinkan munculnya kecenderungan faktor keturunan yang telah diturunkan pada diri kita. Contohnya, orangtua anak-anak sering kali memaksa mereka untuk masuk dalam lingkungan yang tidak cocok dengan faktor keturunan mereka (contohnya: menginginkan mereka menjadi dokter atau insinyur), namun sebagai seorang dewasa individu-individu ini dapat memilih karier dan minat *Intelligence* mereka sendiri (menjadi pemahat atau pemilik toko perangkat keras komputer).

Ketika faktor keturunan memberi kontribusi pada IQ, kebanyakan peneliti sepakat bahwa untuk kebanyakan orang, modifikasi dalam lingkungan dapat mengubah skor IQ seseorang. Memperkaya lingkungan dapat meningkatkan prestasi di sekolah dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mendapatkan pekerjaan. Walaupun faktor keturunan mungkin selalu memengaruhi kemampuan intelektual, faktor-faktor lingkungan dan kesempatan juga dapat menimbulkan perbedaan.

Pengaruh lingkungan juga ditemukan pada penelitian tentang anak adopsi. Contohnya, menurut salah satu penelitian, anak yang pindah ke dalam keluarga dengan lingkungan yang lebih baik dibandingkan keluarga sebelumnya mengalami peningkatan IQ hingga 12 poin. Dalam penelitian lain, para peneliti pergi ke rumah-rumah dan mengamati bagaimana orangtua dari keluarga berada dan keluarga dengan penghasilan menengah berbicara dan berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Mereka menemukan bahwa keluarga yang berpenghasilan sedang lebih cenderung untuk berbicara dan berkomunikasi dengan anak-anak

mereka dibandingkan dengan orangtua yang berada. Seberapa sering orangtua berbicara dan berkomunikasi dengan anak pada 3 tahun pertama perkembangan seorang anak ditemukan berkorelasi dengan skor IQ anak dengan tes Stanford-Binet pada usia 3 tahun: semakin sering orangtua berkomunikasi dan berbicara dengan anak mereka, semakin tinggi IQ anak-anak tersebut.

Para peneliti semakin tertarik untuk memanipulasi lingkungan awal tempat anak-anak yang berada pada risiko memiliki *Intelligence* yang kurang. Banyak dari orangtua yang memiliki penghasilan rendah memiliki kesulitan untuk menyediakan lingkungan yang merangsang *Intelligence* anak. Program-program yang mendidik orangtua untuk menjadi perawat anak yang lebih peka dan melatih mereka untuk menjadi guru yang lebih baik dapat membuat perbedaan dalam perkembangan intelektual anak, sama seperti yang dapat dilakukan oleh layanan sosial yang memberikan program perawatan anak yang berkualitas tinggi. Satu dari beberapa efek pendidikan pada *Intelligence* dapat dilihat meningkat secara cepat pada skor-skor tes IQ di seluruh dunia, sesuatu yang dikenal sebagai *efek Flynn*. Skor-skor pada tes-tes ini telah meningkat dengan demikian cepat hingga sebagian besar orang yang semula dianggap memiliki *Intelligence* rata-rata saat ini mungkin dapat dinilai sebagai orang dengan *Intelligence* di bawah rata-rata dalam standar saat ini. Karena peningkatan ini terjadi dalam waktu yang singkat, maka ini tentu bukan disebabkan oleh faktor hereditas melainkan karena meningkatnya tingkat pendidikan yang dicapai oleh lebih banyak orang di seluruh dunia atau karena faktor lingkungan lainnya, seperti ledakan informasi yang sekarang dengan mudah tersaji. Tentu saja, faktor lingkungan bersifat kompleks.

Tumbuh dengan semua kemajuan dan kelebihan yang dimiliki tidak serta merta menjamin keberhasilan. Anak-anak dari keluarga yang mampu mungkin memiliki akses pada sekolah, buku, perjalanan, dan proses les yang baik, namun mereka mungkin menganggap lalu kesempatan-kesempatan ini dan tidak termotivasi dan berprestasi. Sebaliknya, anak-anak dengan situasi yang tidak menguntungkan malah termotivasi dan berhasil.

Mari kita kembali sejenak untuk mengingat pemahaman yang memulai diskusi kita tentang gagasan *Intelligence* bahwa kata *Intelligence* mendeskripsikan tidak hanya orang, tetapi juga perilaku. Menguasai keterampilan-keterampilan, berpikir mengenai kehidupan secara aktif, dan membuat keputusan-keputusan hidup dengan hati-hati adalah perilaku cerdas yang dilakukan orang terlepas dari besaran IQ yang mereka yang stabil. Perilaku cerdas selalu merupakan pilihan, terlepas dari skor IQ seseorang. Pemahaman kita tentang *Intelligence*, terutama tentang apakah IQ itu bersifat tetap atau dapat berubah, memiliki implikasi untuk tujuan yang kita tetapkan untuk pembelajaran keterampilan-keterampilan baru. Kita tidak akan pernah tahu apa yang dapat kita capai bila kita mencoba, dan tidak ada yang akan dirugikan karena sebuah angka, terlepas seberapa kuat pengaruh yang terlihat.

K. Kualitas *Intelligence*

Kecerdasan, tampak seperti muncul sebagai sintesis faktor keturunan genetika dan lingkungan. Seperti telah disebutkan sebelumnya, skor pada tes-tes IQ biasanya sejalan dengan bentuk kurva normal yang menyerupai bel. Kita sekarang akan melihat implikasi bila skor IQ seseorang berada di ujung-ujung dari

kurva tersebut. *Keberbakatan (Giftedness)* Selalu ada orang-orang dengan kemampuan dan pencapaian yang selalu lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain, bintang dalam kelas, atlet paling hebat, dan musisi alamiah. Mereka yang disebut berbakat (*gifted*) memiliki kecerdasan yang tinggi (IQ 130 atau lebih tinggi) dan/atau memiliki bakat superior pada area tertentu. Lewis Terman, melakukan sebuah penelitian terhadap 1500 anak yang memiliki rata-rata skor IQ Stanford-Binetnya 150, dan menempatkan mereka menjadi kelompok 1 persen tertinggi. Mitos yang terkenal tentang anak-anak yang berbakat ini adalah mereka kerap tidak dapat menyesuaikan diri, namun Terman menemukan bahwa para subjek penelitiannya (terkadang disebut sebagai Termites) tidak hanya berbakat secara akademik, tetapi juga secara sosial dapat menyesuaikan diri dengan baik. Banyak dari anak-anak berbakat ini berkembang menjadi dokter, pengacara, profesor, dan ilmuwan yang berhasil. Apakah anak-anak berbakat ini berkembang menjadi dewasa yang berbakat dan sangat kreatif? Dalam penelitian Terman, anak-anak yang berbakat biasanya menjadi ahli dalam ranah-ranah tertentu, seperti kedokteran, hukum atau bisnis. Walau Termites menunjukkan kontribusi terhadap inovasi kreatif di ilmu-ilmu tadi, mereka tidak menjadi pencipta utama. Maksudnya, mereka tidak menciptakan ranah baru atau merenovasi sebuah ranah lama. Kendati demikian, hasil penelitian Terman ini tidak berhubungan langsung dengan kondisi saat ini. Bila kita memang benar berada dalam era informasi, maka mungkin saja anak-anak berbakat saat ini menikmati keserasian antara keterampilan mereka dengan kebutuhan masyarakat dibandingkan dengan generasi berbakat pada masa sebelumnya. Untuk kelompok yang berkembang pada masa

lalu, masyarakat belum mengalami kemajuan teknologi yang pesat. Sebagai tambahan, untuk wanita dan yang lain, terdapat hambatan untuk mencapai prestasi yang tinggi. Dengan adanya perubahan sosial dan ekonomi pada beberapa dasawarsa terakhir, maka mungkin anak-anak berbakat saat ini lebih mampu menggunakan kemampuan mereka dalam cara-cara yang inovatif dan penting pada periode dewasanya.

L. Peran Otak Insan Dalam *Prophetic Intelligence*

Peran otak insan ialah sistem sentral yang mengatur dan mempunyai kapasitas yang besar. Otak mengarahkan dan mengatur separuh, perilaku, gerakan, dan peran tubuh homeostasis sebagaimana tekanan darah, detak jantung, suhu tubuh, dan keserasian cairan badan. Otak insan bertanggung jawab terhadap pengaturan seluruh tubuh dan pemikiran manusia. Oleh sebab itu ditemui hubungan kuat antara otak dan gagasan berpikir. Otak dan sel saraf didalamnya diyakini bisa mempengaruhi kognisi insan. Ilmu berkenaan dengan otak mempengaruhi perkembangan ilmu jiwa kognitif. Otak juga berperan pada kegunaan sebagaimana emosi, pengenalan, ingatan, pendidikan, skill dan semua bentuk pembelajaran yang lain.

Otak insan terbagi pada empat belahan, yakni otak besar, otak kecil, otak tengah, dan sumsum lanjutan. Keempat otak ini mempunyai peran serta tugas masing-masing untuk badan. Selanjutnya pemahaman dan tugas dari keempat otak tersebut: Otak besar ialah otak dibagian muka otak yang sangat menonjol. Otak besar terdiri dari 2 belahan, yakni belahan otak kiri dan belahan otak kanan. Setiap belahan menata dan mengabdikan pada badan yang berseberangan, artinya belahan

otak kiri menata dan melayani badan sebelah kanan dan belahan otak kanan menata dan melayani badan sebelah kiri. Jika otak bagian kiri menemui gangguan, maka sebelah badan kanan akan menemui gangguan, bahkan tidak dapat bergerak sedikitpun. Otak besar adalah saraf utama.

Peran Otak Besar ialah pelaksana sentral aktivitas-aktivitas yang dilandasi, sebagaimana berpikir, mengingat, bergerak, berbicara, melihat, dan mendengar. Otak besar insan terletak pada tulang tengkorak. Permukaan otak besar ganda dan terbelah atas 2 belahan. Peran Otak Kecil dan belahan otak belakang. Otak kecil ini terdapat dibawah lobus oksipital serebrum.. Peran Otak Kecil yaitu menjadi penyeimbang tubuh dan menjadi sentral pengaturan kerja otot sewaktu bergerak. Otak kecil bertempat di bawah otak besar wilayah belakang. Otak kecil terbelah pada belahan kanan dan kiri serta terbelah menjadi 2 lapisan. Lapisan luar berwarna kelabu dan lapisan dalam berwarna putih. Bagian kanan dan kiri otak kecil direlasikan oleh jembatan varol. Jembatan varol ini berguna untuk menyampaikan rangsangan-rangsangan otot-otot bagian kanan dan kiri badan.

Peran *otak tengah* insan menjadi pembicaraan pada waktu sekarang sebab disebut-sebut menjadi satu di antara faktor yang memotivasi kemampuan luar biasa sebab menjadi *Kecerdasan Spiritual (Spiritual Intelligence)* bahkan melebihi fungsi *otak kanan* adalah *Kecerdasan Emosional* berkemampuan: Membaca Emosi, Intuisi, Mengekspresikan emosi, Mengenali wajah, kreativitas, gambar, warna, dan music, dan *otak kiri*, adalah *Kecerdasan Intelektual* dianggap mahir dalam tugas yang melibatkan logika, bahasa dan berpikir analitis. Pada tahun 1960 awal kemunculan teori ini didasarkan atas fakta pada dua belahan otak

besar, dijelaskan oleh Roger Wolcott Sperry adalah tokoh yang sangat terkenal pada studi tentang otak. Sperry lahir di Hartford pada tanggal 20 Agustus 1913. Dia adalah neuropsikolog yang awal sekali menemukan bahwa peran mental kecerdasan otak insan terdiri atas dua belahan. Dia peraih nobel dan seorang psikobiologis. Otak kiri lebih ke verbal, analitik, dan runtut dalam berfikir dibandingkan otak kanan. Sewaktu-waktu disebut dengan otak digital. Sangat baik untuk membaca, menulis dan menghitung serta komputerisasi. Berdasarkan penelitian Roger Wolcott Sperry. Peran dari otak kanan dan otak kiri sebenarnya adalah satu kesatuan peran yang sama-sama menyempurnakan. Namun sejumlah *research* menunjukkan bahwa apabila otak kiri sedang beraktivitas, maka otak kanan akan lebih tenang, dan apabila otak kanan yang sedang beraktivitas, maka otak kiri lebih tenang. Artinya kita tidak bisa beranggapan satu sisi otak lebih baik daripada sisi yang lain, sebab kedua otak ini sama-sama mendukung.¹⁰¹

M. Psikologi Pendidikan Islam

1. Pengertian Psikologi

Menurut etimologi “psikologi” berasal dari dua kata, yaitu “psiko” dari kata “*psyche*” yang berarti” jiwa, hati”¹⁰², namun, *soul* atau *psyche* umumnya hanya berkaitan dengan aspek fisikis manusia. prinsip hidup, asas hidup, fikiran,

¹⁰¹ Pangkalan Ide, *Menyeimbangkan Otak Kiri dan Otak Kanan, Whole Brain Training, untuk menyeimbangkan Kemampuan Otak Kiri dan Otak Kanan Agar Berpikir Lebih Optimal*, (Jakarta: Media Komputindo, h.11-17.

¹⁰² John M. Echols, Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1990), h.454.

akal, ingatan, mind, termasuk baik proses-proses kesadaran maupun ketidaksadaran, aku, jati diri, diri,¹⁰³ dan “logi” berasal dari bahasa Yunani “logos” yang kemudian diserap oleh bahasa Latin “logia”. Penggunaannya kemudian dipopulerkan lewat bahasa Perancis “logie” dan kemudian bahasa Inggris “logy”. mempunyai arti “ilmu” atau “pengetahuan”. Dilihat dari asal usul kata ini, psikologi diartikan sebagai “ilmu tentang jiwa”. Menurut terminologi “psikologi” adalah ilmu tentang perilaku dan berbagai proses mental yang mendasari perilaku tersebut, di mana kalau dilakukan penelitian yang menjadi subjek penelitian adalah perilaku manusia.¹⁰⁴ Dalam Islam, istilah “jiwa” dapat disamakan istilah النفس, namun ada pula yang menyamakan dengan istilah الروح, meskipun istilah النفس lebih populer penggunaannya daripada istilah الروح. Psikologi dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab menjadi ilmu النفس atau ilmu الروح.¹⁰⁵

Jadi menurut peneliti, *psikologi (psychology)* secara formal didefinisikan sebagai kajian ilmiah mengenai perilaku dan proses-proses mental, yang berkaitan dengan jiwa. Terdapat beberapa istilah penting dalam definisi ini: *ilmu pengetahuan, perilaku, dan proses-proses mental*. Sebagai sebuah *ilmu pengetahuan (science)*, psikologi menggunakan metode ilmu pengetahuan yang

¹⁰³ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 392.

¹⁰⁴ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2015), h. 18.

¹⁰⁵ Penting dikemukakan bahwa dalam khazanah keilmuan Islam *ilm an-nafs* tidak dibahas dalam konteks perbuatan sebagai gejala-gejala jiwa, tetapi *nafs* dibahas dalam konteks sistem kerohanian yang memiliki hubungan vertikal dengan Tuhan. Lihat Achmad Mubarak, *Psikologi Qur’ani*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001). h. 5.

sistematis untuk mengamati perilaku manusia dan menarik kesimpulan dari hal-hal yang bersifat umum kepada yang khusus (deduktif), dan hal-hal yang bersifat khusus kepada yang umum (induktif). Tujuan ilmu pengetahuan psikologi adalah menggambarkan, meramalkan, dan menjelaskan perilaku. umumnya hanya berkaitan dengan aspek psikis manusia. Dan jiwa dalam Islam disebut dengan istilah bahasa Arab menjadi علم النفس atau علم الروح.

2. Jiwa Menurut Pandangan Filosof Islam

Ternyata, dalam sejarah pada abad ke III Hijriah pemikiran manusia berkembang dengan pesatnya. Hal ini sebagai akibat dari era terjemahan kitab-kitab Yunani, khususnya kitab dari Aristoteles. Pengaruh dari era terjemahan ini tidak hanya mempengaruhi pemikiran-pemikiran abad ke II Hijriah semata, akan tetapi memberikan pengaruh kuat terhadap abad sesudahnya.¹⁰⁶

Pada sejarah itu peneliti melihat berapa banyak filosof Islam telah mempelajari dan menelaah pemikiran-pemikiran filsafat Yunani. Dan saat itu mulai terdapat filsafat Hellenisme di kalangan pemikir-pemikir Islam. Bahkan pemikiran Islam telah dipengaruhi oleh filsafat Hellenisme, baik pengaruh tersebut dalam bentuk penyusunan (keterangan) ataupun dalam bentuk penjelasan. Pengaruh itu datang setelah filosof-filosof Muslim mempelajari dan memahami pemikiran filsafat Yunani. Bukan hanya di dalam pemikiran filsafat, akan tetapi para filosof Muslim banyak terpengaruh juga oleh pemikiran Plato dan Aristoteles tentang jiwa.

¹⁰⁶ Amir An-Najar, *Al'Ilmu An-Nafsi Ash-Shufiyah*, (Cairo: Dar El Ma'arif), Terjemah: *Ilmu Jiwa dalam Tasawwuf, Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, Hasan Abrori, (Jakarta: Pustaka Azzam), 2001. h. 31.

a. Pandangan Al Farabi Tentang Jiwa

Secara mendasar, menurut peneliti Al Farabi mempergunakan definisi jiwa sejalan dengan definisi yang dikatakan oleh Aristoteles. Sekalipun Al Farabi tidak mengikutsertakan raga sebagai bagian dari definisi jiwa, atau jiwa itu bersemayam didalam raga. Ruh bagi manusia merupakan substansi dari “alam perintah” yang tidak berbentuk sesuatu apa pun, tidak diciptakan dari materi ruh itu sendiri, tidak dapat ditentukan dengan isyarat, dan tidak mondar-mandir diantara diam dan gerak. Ruh mengenal suatu yang telah lalu dan menanti suatu yang akan datang. Jika Al Farabi mengambil definisi jiwa milik Aristoteles, dimana jiwa merupakan sebuah *form* dan kesempurnaan, maka berarti Al Farabi memberi makna *form* dengan makna substantif yang berbeda sifatnya dari jisim yang juga dibicarakan oleh Plato dan Platoisme. Sedangkan persoalan kekalnya jiwa didalam pemikiran filsafat Al Farabi masih rancu, di mana ia lebih banyak terpengaruh oleh pemikiran Aristoteles jika dibandingkan dengan pemikiran Plato.¹⁰⁷

Aristoteles berpendapat, bahwa jiwa manusia adalah *form* bagi jisim-jisim manusia. Dan sesungguhnya jisim atau materi itu yang merupakan penyebab bagi perbedaan tiap-tiap orang. Berdasarkan dua dasar pemikiran tersebut Al Farabi mengemukakan pendapatnya kepada kita. Yakni, jika jisim-jisim itu telah rusak, maka akan menyebabkan tidak adanya perbedaan diantara jiwa, dan saat itu akan tercipta kesatuan jiwa yang disebut dengan “universalitas jiwa”. Dengan demikian Al Farabi berpendapat, bahwa jiwa itu kekal, akan tetapi dalam bentuk kekekalan jiwa secara menyeluruh (universal), bukan kekal dalam bentuk satu persatu

¹⁰⁷ Amir An-Najar, *Al'Ilmu An-Nafsi Ash-Shufiyah*,.....h. 32.

diantara jiwa-jiwa manusia itu. Atas dasar pemikirannya, Al Farabi membagi jiwa dalam tiga bagian, yaitu:

1) Jiwa yang baik. Yaitu, jiwa dari orang *Ahlul Madinah Al Fadhilah* (seperti jiwa-jiwa milik kaum Anshar pada zaman Rasulullah), dimana jasmani orang-orang tersebut terpisah dengan jasmani-jasmani yang lain, serta jiwa mereka berada dalam ketenangan dan kesatuan.

2) Jiwa orang yang mengenal makna kebahagiaan dengan segala neracanya, akan tetapi mereka tidak berbuat untuk mencapai kebahagiaan. Jiwa orang semacam itu adalah jiwa orang-orang dari *Ahlul Madinah Al Fasiqah* (jiwa- jiwa orang yang fasiq). Jiwa-jiwa orang semacam itu akan menderita, serta akan selalu bertambah didalam penderitaannya; jika datang kepada jiwa-jiwa lain yang serupa.

3) Jiwa orang yang tidak sempurna, karena jiwa mereka memerlukan jasmani, dan jiwa mereka merasa berat dengan jasmani mereka sendiri. Jika mereka meninggal dunia, maka jasmani mereka terpisah dengan jiwanya, dan jasmani mereka menjadi rusak, sementara jiwa-jiwa mereka akan menjadi tiada dan rusak juga. Karena, jiwa mereka menjadi seperti jiwa binatang-binatang buas atau ular dan sebagainya.¹⁰⁸

Jadi menurut peneliti bahwa jisim atau materi itu yang merupakan penyebab bagi perbedaan tiap-tiap orang. Berasaskan dua pokok pemikiran tersebut Al Farabi menyampaikan pemikirannya kepada kita. Yaitui, jika jisim-jisim itu telah rusak, maka akan menyebabkan tidak adanya perbedaan diantara

¹⁰⁸ Amir An-Najar, *Al'Ilmu An-Nafsi Ash-Shufiyah*,.....h. 32.

jiwa, dan saat itu akan tercipta kesatuan jiwa yang disebut dengan “universalitas jiwa”. Maka dengan demikian Al Farabi mengemukakan, bahwa jiwa itu kekal, akan tetapi dalam bentuk kekekalan jiwa secara menyeluruh (universal), tidak kekal dalam bentuk satu persatu di antara jiwa-jiwa manusia itu.

b. Kekuatan Jiwa Menurut Al Farabi

Menurut Al Farabi, jiwa itu membantu jasmani manusia dalam perkembangannya menuju kesempurnaan. Kekuatan itu masih bersifat umum dan bercabang-cabang dalam bentuk yang berbeda-beda (kekuatan sekunder), sesuai dengan fungsi dan gerak yang dikeluarkan oleh jiwa itu sendiri. Namun demikian, dari bermacam-macam kekuatan jiwa ada yang memiliki kesamaan diantara mahluk hidup, baik itu pada manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Sekalipun ada kekuatan khusus bagi manusia. Menurutnya, kekuatan yang timbul pertama kali pada diri manusia adalah kekuatan untuk makan, yaitu kekuatan “makan”. Setelah itu timbul kekuatan untuk merasa, seperti merasa panas, dingin atau kekuatan untuk mengenal warna dan kekuatan untuk mengenal cahaya (sinar). Perasaan itu terjadi melalui panca indra, lalu timbul perasaan; apakah ia menyenangkan atau membencinya? Setelah itu timbul perasaan lain, yakni sebuah kekuatan yang dapat menyimpan apa yang telah diterima oleh perasaan, setelah yang dirasakan itu hilang dari panca indra. Kekuatan dimaksud disebut dengan kekuatan (daya) “hayal”.¹⁰⁹

Jadi menurut peneliti, kekuatan hayal senantiasa berorientasi kepada sesuatu yang menjadi obyek hayalan. Seterusnya, menurut Al Farabi, timbul

¹⁰⁹ Amir An-Najar, *Al'Ilmu An-Nafsi Ash-Shufiyah*,.....h. 33.

kekuatan lain yaitu kekuatan *An Nathiqah* (kekuatan berpikir), di mana dengannya seseorang dapat berpikir tentang *Al Ma'qulat*, serta dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Dan dengan kekuatan inilah yang seseorang bisa mengembangkan ilmu pengetahuan serta teknologi. Kekuatan *An Nathiqah* selalu berorientasi kepada sesuatu yang menjadi bahan pemikiran.

Sebenarnya menurut peneliti, Al Farabi telah menyimpulkan beberapa kekuatan jiwa manusia secara lengkap dalam sebuah ungkapannya: “Macam tumbuh-tumbuhan memiliki jiwa sesuai dengan bentuknya, meliputi: akar, batang, daun dan bunga dipandang menyejukkan jiwa, dan ada juga tumbuhan yang parasit/orang yang hidupnya menjadi beban orang lain. Begitu juga jiwa yang sesuai dengan hewan, memiliki sifat makan, tidur, jima’, suka berkelahi/marah. Dan begitu manusia tergolong dalam kelompok hewan. Sekalipun demikian, manusia termasuk kelompok hewan yang khusus, dimana manusia memiliki kekuatan akal yang dapat memikirkan seluruh perbuatan yang akan dilakukan melalui anggota tubuhnya.” Manusia memiliki kelebihan yaitu kekuatan untuk berbuat, bukan atas dasar kekuatan jasmani semata, dan itulah kekuatan “akal”. Dari kekuatan akal itu timbul kekuatan makan, kekuatan untuk mendidik dan kekuatan untuk melahirkan, serta setiap kekuatan dari kekuatan-kekuatan itu terdapat suatu kekuatan yang membantunya. Kekuatan yang dimaksud adalah kekuatan pengenalan (*Al-Mudrikah*), yakni kekuatan zhahir, kekuatan didalam perasaan batin, kekuatan hayal, kekuatan ingatan, kekuatan berpikir, kekuatan syahwat dan marah. Kekuatan-kekuatan tersebut merupakan penggerak anggota jasmani, dan tiap-tiap kekuatan yang telah disebutkan diatas selalu bergerak

bersama dengan anggota tubuh. Disamping itu, tiap-tiap kekuatan tersebut saling terkait dan tidak bergerak dengan cara terpisah-pisah. Termasuk kekuatan yang dimiliki oleh jiwa manusia dalam *Al Aqlu Al Amali*, yakni kekuatan untuk berbuat, dan kekuatan jiwa *Al Aqlu Al 'Ilmi An Nadhari*, yaitu akal ilmu yang bersifat teoritis. Dan dengan akal ini substansi jiwa menjadi sempurna, serta akal benar-benar menjadi akal praktis. Akal praktis menurut Al Farabi memiliki beberapa tingkatan; yaitu akal awal (*Aql Al Huyulani*), akal *Al Malakah* (akal instingtif) dan akal *Al Mustafad* (akal untuk mengambil manfaat).¹¹⁰

Dari beberapa penjelasan mengenai terbentuknya kekuatan jiwa menurut Al Farabi dapat peneliti simpulkan, bahwa kesempurnaan jiwa tumbuh-tumbuhan dalam bentuk kekuatan makan, tumbuh dan kekuatan untuk berkembang biak. Kekuatan jiwa hewani dalam bentuk seperti kekuatan tumbuh-tumbuhan, hanya saja ditambah dengan kekuatan atas gerak, keinginan, pengenalan secara parsial (bagian). Sedangkan kesempurnaan akal manusia, di samping dengan kekuatan-kekuatan di atas, juga ditambah dengan kekuatan meneliti, dan pengenalan tentang *Al Ma 'qulat*.

c. Jiwa Menurut Al Kindi

Jiwa menurut pendapat Al Kindi adalah substansi yang sangat halus, bertabiat mulia dan substansinya adalah sebagian dari substansi Allah, bahkan didalamnya adalah ruh. Jiwa adalah cahaya dari cahaya-Nya, seperti cahaya dari matahari, juga bersifat independen dari jasmani. Jiwa selalu menentang kekuatan syahwat dan kemarahan, serta selalu mengatur kedua kekuatan tersebut dalam

¹¹⁰ Amir An-Najar, *Al 'Ilmu An-Nafsi Ash-Shufiyah*,.....h. 33

batas-batasnya dan tidak dibenarkan melampaui kekuatan jiwa itu sendiri. Jiwa menurut Al Kindi merupakan sesuatu yang termulia. Dan yang tertinggi dari apa yang dimiliki oleh manusia yaitu jiwa *An Nathiqah* (jiwa berpikir), dimana jiwa ini melampaui kekuatan perasaan. Jiwa manusia dapat mengenal hakikat-hakikat dan rahasia-rahasia alam; apabila jiwa itu bersih dari kekuatan jasmaniyahnya, disamping selalu dalam keadaan berpikir dan mencari. Setelah jiwa berpisah dengan alam jasmani, maka akan mengetahui segala bentuk hakikat, atau jiwa akan berada di alam *Al Haq*.¹¹¹

Dari penjelasan di atas peneliti menelaah, jika pada asalnya jiwa merasa aneh berada di alam ini, aneh berada di alam kerusakan, maka wajib dirinya melepaskan dari pengaruh materi, supaya bisa bergerak menuju tingkatan yang lebih tinggi, yaitu *ke Al Malail A'laa* (tempat yang sangat tinggi). Proses pembersihan dari pengaruh kekuatan materi dapat dilaksanakan oleh jiwa dengan berpikir secara teoritis, di mana nantinya akan memperoleh akal *Al Fa'al* (akal untuk berbuat). Dan darinya akan datang akal *Al Mustafad* (akal manfaat) yang mengetahui hakikat-hakikat transendental. Apabila proses tersebut datang atau diperoleh dengan cara peninggian ruhani, maka kita akan memperoleh hakikat-hakikat *azaliyah* lewat intuisi dan ilham Ilahi.

d. Kekuatan Jiwa Menurut Al-Kindi

Segala kekuatan terkait dengan jiwa, sekalipun ada kekuatan-kekuatan yang mempunyai fungsi kebersamaan antara perasaan dengan akal; yaitu otak yang dimiliki oleh setiap yang memiliki kekuatan jiwa. Di antara kekuatan yang ada itu

¹¹¹ Amir An-Najar, *Al'Ilmu An-Nafsi Ash-Shufiyah*,.....h. 34.

sangat tanggap fungsinya, seperti kekuatan penglihatan, kekuatan pendengaran, kekuatan penciuman, lisan dan segala kekuatan yang terdapat *di dalam* urat-surat syaraf untuk menyentuh. Secara global, Al Kindi membagi kekuatan jiwa menjadi tiga bagian, yaitu:

1) *Al Qawiyyul Haasah*, adalah kekuatan yang dapat mengenal segala yang *dapat* dirasakan dan yang nyata. Kekuatan ini tidak dapat membentuk suatu *gambaran*, kecuali yang diketahuinya. Seperti mata misalnya, tidak akan dapat mempersepsikan orang yang mempunyai tanduk atau mempunyai sayap. Kekuatan rasa juga dimiliki oleh hewan, yang berfungsi hanya mengenal suatu bentuk gambar yang parsial. Seperti gambar tentang warna, bentuk-bentuk dari gambar, rasa makanan, suara, bau dan rasa sentuhan. Pada dasarnya, segala sesuatu tidak memiliki kekuatan apapun, kecuali karena jiwa. Seperti halnya anggota tubuh manusia yang pada dasarnya tidak memiliki kekuatan rasa, kecuali karena kekuatan jiwa.

2) *Al Qawiyyul Mutawasithah*, adalah kekuatan yang dapat memberikan kepada kita pengetahuan tentang bentuk (persepsi) sesuatu, tanpa wujud materi. Yakni, setelah hilangnya benda yang dipersepsikan dari panca indra kita. Kekuatan jiwa ini dapat berfungsi, baik pada saat manusia dalam keadaan sadar ataupun dalam keadaan tidak sadar (tidur). Keistimewaan dari kekuatan ini dapat membentuk sebuah persepsi; seperti mempersepsikan tentang sebuah gambar manusia dengan kepala singa. Kekuatan ini juga dapat menghafal atau menyimpan segala bentuk persepsi yang telah diterimanya.

3) *Al Qawiyyul Qhadhabiyyah*, adalah kekuatan marah yang dapat

menggerakkan urat-urat untuk melakukan perbuatan pelanggaran atau kesalahan, dan termasuk didalamnya adalah kekuatan syahwat. Kekuatan syahwat ini pada dasarnya bukan merupakan kekuatan jiwa. Karena, terkadang jiwa melarang terjadinya kekuatan syahwat tersebut untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini, jiwa merupakan penghalang kekuatan marah untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang. Karena, pada prinsipnya, tidak ada satu kekuatan yang dapat menentang jiwanya.¹¹²

Menurut peneliti, kekuatan jiwa yang dikemukakan Al Kindi pada tiga bagian itu dapat disimpulkan bahwa kekuatan yang bisa mengenal segala yang *bisa* dirasakan dan yang nyata. Kekuatan ini tidak dapat membentuk suatu *gambaran*, kecuali yang diketahuinya. Dan kekuatan yang bisa memberikan kepada kita pengetahuan tentang bentuk (persepsi) sesuatu, tanpa wujud materi. Yaitu, setelah hilangnya benda yang digambarkan dari panca indra kita. Kekuatan jiwa ini bisa berfungsi, baik pada saat manusia dalam keadaan sadar maupun dalam keadaan tidak sadar (tidur). Serta kekuatan marah yang bisa menggerakkan urat-urat untuk melaksanakan perbuatan pelanggaran atau kesalahan, dan termasuk didalamnya adalah kekuatan syahwat. Sebab, pada prinsipnya, tidak ada satu kekuatan yang bisa melawan jiwanya.

Al Kindi yakin akan kekalnya jiwa, seperti halnya keyakinan para filosof yang lain dikalangan orang-orang Mu'min. Menurutnya, tidak semua jiwa pada saat meninggalnya jasmani menuju ke tempatnya. Karena, ada sebagian jiwa manusia tidak berpisah dengan benda-benda (badan), seperti jiwa sesuatu yang

¹¹² Amir An-Najar, *Al'Ilmu An-Nafsi Ash-Shufiyah*,.....h. 34-35.

buruk akan menuju ke alam *falaki*, seperti ke bulan, dan akan menetap didalamnya dalam masa beberapa lama. Jika jiwa buruk itu telah membersihkan dirinya, maka akan meningkat ke alam yang lebih tinggi, seperti naik ke alam bintang yang bersih. Setelah jiwa menghilangkan kotoran perasaan dan hayalan-hayalan buruknya, maka akan naik ke alam akal. Dan pada saat itu alam akal sesuai dengan *Nur Al Bari*, yaitu cahaya Ilahi. Jiwa yang sesuai dengan cahaya Ilahi akan diberikan tugas untuk ikut mengatur gerak alam ini.¹¹³

Berdasarkan pemikirannya Al Kindi peneliti berkeyakinan, bahwa jiwa insan adalah substansi yang kekal, turun dari alam akal, dan dibekali dengan kenangan pengalaman hidupnya ketika berada di alam akal itu. Substansi jiwa menurutnya terpisah (independen) dari benda, akan tetapi terkait dengan benda (jasmani) dalam hubungannya dengan perbuatan-perbuatannya. Karena, jasmani memang menjadi alat baginya untuk melaksanakan sesuatu perbuatan. Keterkaitan jiwa dengan jasmani menurutnya adalah sumber derita, dan derita itu tidak terhenti sebagai akibat dari banyaknya keinginan yang tidak dapat diwujudkan. Untuk itu, barangsiapa yang menginginkan kenikmatan yang langgeng, maka wajib tenggelam di dalam pemikiran akalnya, untuk mencari ilmu dan nilai-nilai taqwa kepada Allah Swt.

3. Jiwa Menurut Pandangan Para Sufi

Alquran memiliki pengaruh yang sangat besar bagi para sufi dalam mempelajari jiwa manusia dan menjadi sumber utama kaum sufi di dalam melakukan telaahan dan analisis mengenai jiwa manusia. Oleh karena itu, terdapat

¹¹³ Amir An-Najar, *Al'Ilmu An-Nafsi Ash-Shufiyah*,.....h. 35.

perbedaan yang jelas sekali antara studi tentang jiwa yang dilakukan oleh para filosof dengan apa yang dilakukan oleh para kaum sufi. Para filosof dalam melakukan studi jiwa hanya terbatas pada analisis akal dan *manthiq* (logika). Sedangkan kaum sufi menambahkannya terhadap analisis akal murni tersebut dengan akal agama. Apabila para filosof mengatakan, bahwa distributor didalam jiwa manusia adalah akal, maka kaum sufi mengatakan bahwa distributor didalam jiwa adalah akal dan juga *Al Wijdan*. Atas dasar inilah kaum sufi didalam mengadakan analisis kejiwaan manusia lebih menekankan kepada persoalan niat dan perilaku.

a. Definisi Jiwa Menurut Para Sufi

At-Tustari mengemukakan pendapat tentang jiwa, seperti yang dikatakan oleh para sufi sebagai berikut: “Bukanlah yang dimaksud itu seperti yang dikatakan oleh orang kebanyakan tentang makna jiwa, yaitu ‘wujud sesuatu’, yang didalam bahasa diartikan sebagai keberadaan sesuatu. Sedangkan Al Fairuzzabadi mendefinisikan jiwa sebagai berikut: “Jiwa adalah hakikat sesuatu dan substansinya”. Sementara At-Tustari menolak pendapat Al Mubarrad (wafat pada tahun 285 Hijrah, bertepatan dengan tahun 898 Masehi), di mana Al Mubarrad mengatakan; bahwa tidak ada pemisahan antara ruh dengan jiwa, dan tidak mungkin baik jiwa maupun ruh bekerja secara terpisah. At-Tustari menyalahkan pendapat Al Mubarrad tersebut, di mana menurutnya ruh itu dengan kehalusannya dapat meningkatkan dzatnya, dan lain dengan jiwa yang mempunyai tabiat berat. Apakah engkau tidak mengetahui, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman kepada segala sesuatu yang berupa atom (*dzarr*) dengan istilah ‘jiwa dan ruh’.

Juga dengan pemahaman akal dan kecerdikan hati, serta ilmu yang halus, tanpa menyentuh sesuatu yang memiliki tabiat berat. Akan tetapi, yang mereka kehendaki adalah sesuatu yang mempunyai dzat dan sifat yang tercela, baik perilaku maupun akhlaknya.¹¹⁴

Dengan pemikiran di atas peneliti mendapatkan perbedaan yang jelas sekali tentang perbedaan antara jiwa dan ruh. Jiwa menurut Al Qusyairi adalah sesuatu yang sangat halus, yakni sebagai wadah dari akhlak yang terpuji, dan jiwa itu bisa berbentuk satu kesatuan apabila bagian yang satu dengan bagian jiwa yang lain saling memberi, serta secara totalitas merupakan satu sosok manusia.

Al Hakim At-Tirmidzi, salah seorang sufi terkenal abad ke III Hijrah, memberikan pengertian tentang jiwa sebagai berikut: “Jiwa merupakan bumi syahwat, cenderung kepada syahwat setelah melakukan syahwat, dan harapan setelah melakukan harapan. Jiwa tidak pernah merasa tenang dan diam, perbuatan-perbuatannya selalu berbeda, di mana yang satu dengan perbuatan yang lainnya sama sekali tidak mengandung kesamaan. Pada suatu saat berupa *‘ubudiyah*, pada saat lain berupa *rububiyah*, dan pada saat yang lain berlagak menyerah, pada suatu saat bersifat ingin memiliki. Pada suatu saat bersifat lemah dan disaat lain memiliki kekuatan. Namun demikian, jika jiwa itu dilatih, niscaya akan dapat diarahkan. Adapun yang termasuk sufi besar abad ke III Hijriah yang ikut memberikan definisi tentang jiwa adalah Abu Yazid Al Bustami, Al Kharraz dan Al Junaid. Abu Yazid Al Busthami mengatakan: “Seorang tidak akan mengenal jiwanya jika dirinya ditemani oleh syahwat. Al Kharraz mengatakan:

¹¹⁴ Amir An-Najar, *Al’Ilmu An-Nafsi Ash-Shufiyah*,.....h. 36-38.

“Jiwa itu diumpamakan air yang tergenang, suci dan bersih. Jika air itu digerakkan, maka akan tampak kotoran yang terdapat dibagian dasar air. Begitu juga jiwa akan tampak, jika diuji, apakah jiwa itu sabar atau menentang? Barangsiapa yang tidak mengenal jiwanya, maka bagaimanakah ia akan mengenal Rabbnya?” Al Junaid berkata: “Sesungguhnya jiwa apabila meminta sesuatu kepadamu, maka ia akan memaksamu, terus menuntut sampai kapan pun, dan sampai berhasil. Kecuali jika jiwa itu tetap berada didalam *Al Mujahadah*, sampai jiwa itu terbiasa dengan kejujuran dan *Al Mujahadah* itu.

At-Tirmidzi memiliki tiga pendapat mengenai jiwa, yaitu:

- 1) *An Nafs* (jiwa) bermakna nafas yang dapat memberikan hidup, dimana nafas itu terpancar dari ruh, seperti meluapnya sesuatu dari atas ke bawah.
- 2) *An Nafs* (jiwa) sebagai *gharizah* (insting) yang dihiasi oleh setan dengan segala bentuk tipu daya, yang bertujuan untuk menang dan merusak. Dalam posisi ini, jiwa sangat lemah dihadapan setan.
- 3) *An Nafs* (jiwa) sebagai teman dan penolong setan, dan jiwa semacam ini ikut serta didalam kejahatan, bahkan merupakan bagian dari kejahatan itu sendiri.¹¹⁵

Menurut peneliti, pada penjelasan yang pertama, At-Tirmidzi melihat jiwa sebagai indikasi kehidupan, ma'rifat dan kekekalan. Sedangkan pada ungkapan kedua dan ketiga, At-Tirmidzi melihat jiwa dari sisi sikapnya terhadap kebaikan dan keburukan. Dimana ungkapan pertama dari kedua sikap tersebut, yaitu sikap jiwa terhadap kebaikan; bahwa jiwa selalu berupaya untuk membersihkannya,

¹¹⁵ Amir An-Najar, *Al'Ilmu An-Nafsi Ash-Shufiyah*,.....h. 38-39.

selalu berusaha untuk keberhasilan dan menjaga keberhasilan yang sudah diperolehnya, agar tidak tergelincir akibat dari godaan setan.

Adapun bagian kedua, yaitu sikap jiwa terhadap keburukan. At-Tirmidzi menganjurkan, agar setiap orang memusuhi, memperjuangkan serta mematikan jiwa buruk itu. Pada pendapat yang pertama At-Tirmidzi melihat manusia. Sebagai makhluk yang mempunyai tabiat baik, jika jiwanya tidak bergaul dengan setan. Sedangkan pada pendapatnya yang kedua, At-Tirmidzi melihat manusia memiliki tabiat yang jahat sejak pertama kali melakukan perbuatan salah. Dengan demikian, menurutnya, yang pertama kali menjadi musuh manusia adalah setan, dan yang kedua adalah jiwanya sendiri.

Adapun At-Tustari, seorang sufi besar abad ke III Hijriah, seringkali mempergunakan istilah *An Nafs* (jiwa) sebagai dzat batin manusia, tanpa harus mengaitkannya dengan tabiat yang rendah. Namun demikian, At-Tustari tetap membedakan antara jiwa dengan makna ruh yang tinggi. Jelasnya, menurut At-Tustari, jiwa selalu berorientasi untuk menetapkan dzat dirinya dan bersifat egois. Sementara ruh secara alami selalu berorientasi untuk pasrah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Kemudian At Tustari mengatakan: Pada waktu Allah *Subhanahu wa Ta 'ala* menghendaki untuk memberikan kekuatan kepada jiwa manusia, Dia tidak lalu melepaskannya. Akan tetapi, tetap memberikan peringatan kepada hamba-Nya, agar berusaha untuk menentangnya.¹¹⁶

Dalam permasalahan tersebut peneliti sependapat dengan Amir An-Najar yang mengatakan: Tampaknya memang terdapat perbedaan tentang jiwa dan ruh

¹¹⁶ Amir An-Najar, *Al'Ilmu An-Nafsi Ash-Shufiyah*,.....h. 40.

menurut At Tustari, di mana hal tersebut kembali kepada sudaut pandang, sejauhmana kedekatan dan keserasian jiwa itu sendiri dengan ruh. Bila keinginan jiwa tersebut selaras dengan ruh, dan jiwa itu pasrah kepada kepemimpinan ruh, niscaya jiwa bercahaya dan rela berkorban. Pada saat itu posisi jiwa dekat sekali dengan ruh.

b. Sifat dan Karakter Jiwa Menurut Sufi

Menurut Al Hujuwairi, kaum sufi sepakat; bahwa jiwa merupakan sumber kejahatan dan sarang dari keburukan. Namun demikian, masih ada sekelompok sufi yang berpendapat, bahwa jiwa itu merupakan substansi yang independen, dimana pada suatu ketika berlagak seperti ruh dan pada saat yang lain berlagak sebagai substansi yang memberi kehidupan. Akan tetapi mayoritas sufi mengatakan, bahwa jiwa merupakan sumber dan penyebab timbulnya akhlak yang tercela serta perilaku-perilaku rendah (hina). Dalam konteks ini, kaum sufi membagi perilaku maksiat jiwa menjadi dua bagian. Yang pertama, berbentuk perilaku maksiat, dan yang kedua berbentuk perilaku tercela; seperti sombong, dengki, kikir, marah, hasud dan segala bentuk perilaku yang oleh akal maupun syara' dipandang hina dan tercela. Perilaku maksiat menurut mereka dapat dihilangkan dengan banyak melakukan latihan (*Ar Riyadhah*), dengan jalan bertaubat. Maksiat merupakan indikasi akhlak lahiriyah yang tercela. Sedangkan sifat-sifat diatas merupakan indikasi batiniah dari perilaku jiwa yang rendah. Segala apa yang tersirat didalam batin manusia akan timbul ke permukaan. Seperti halnya perilaku batin yang tercela akan keluar dalam bentuk perilaku lahiriah yang tidak terpuji. Untuk itu, upaya agar membersihkan perilaku lahiriah harus

diawali dengan membersihkan sifat-sifat batin yang tercela. Sebagian dari kaum sufi ada yang membagi jiwa menjadi empat bagian, yaitu:

- 1) Jiwa yang memiliki sifat *Ar Rububiyah*, seperti keagungan, pemaksaan, senang terhadap pujian, kemuliaan, kekayaan dan sebagainya.
- 2) Jiwa yang memiliki muatan setan; seperti penipu, selalu mencari-cari kesalahan orang lain, hasud, buruk sangka dan sebagainya.
- 3) Jiwa yang memiliki muatan sifat binatang; seperti suka makan, minum, suka kawin dan sebagainya.
- 4) Jiwa yang memiliki muatan sifat *'ubudiyah*, seperti rasa takut, tawadhu', rendah hati dan sebagainya.¹¹⁷

Dari penjelasan di atas menurut peneliti, bahwa kaum sufi mengemukakan seorang murid belum bisa dikatakan telah merubah jiwanya, sebelum dirinya merubah muatan sifat *Ar Rububiyah* menjadi muatan sifat *Al 'Ubudiyah*. Sehingga dapat merubah akhlak setan menjadi akhlak orang-orang yang beriman, dan merubah tabiat binatang menjadi tabiat ahli ruhani; seperti selalu berdzikir dan menuntut ilmu pengetahuan. Dengan demikian, mereka kaum sufi berpendapat, bahwa jiwa merupakan unsur yang dominan dari perilaku keburukan bagi manusia. Bahkan bisa dikatakan, bahwa jiwa merupakan unsur yang terkuat sebagai penyebab perilaku keburukan manusia, maksiat dan kelezatan didalam melakukan hal-hal yang diharamkan. Selanjutnya menurut kaum sufi, jiwa menjadi sumber makar, keangkuhan dan kesombongan. Dalam hal ini Al Muhasibi, seorang sufi besar, memberikan peringatan kepada kita akan bahaya

¹¹⁷ Amir An-Najar, *Al'Ilmu An-Nafsi Ash-Shufiyah*,.....h. 40-41.

tipu daya jiwa dan cara yang dipergunakan oleh jiwa, seperti yang dikatakan di dalam kitabnya sebagai berikut:

Pertama, sesungguhnya *azam* (niat yang kuat) jiwa dalam kondisi ridha (rela) harus diupayakan berada di atas *Al-ilmu* (dalam kondisi sabar). Jiwa yang demikian dalam kaitannya dengan *Al-ilmu* merupakan kenikmatan yang tidak dilarang. Setiap manusia, baik yang kafir maupun yang beriman, semuanya menginginkan kerelaan. Jika engkau dalam keadaan marah, lantas engkau menuntut jiwamu agar berada di dalam kondisi *Al Hilmu*, niscaya engkau akan jauh darinya. Bahkan akan timbul dari kondisi marah itu suatu kedunguan, sifat dengki dan perilaku buruk. Seandainya sikap yang demikian tidak keluar dari anak kecil, maka sikap itu tentu merupakan perilaku buruk. Barang siapa yang berusaha untuk memperoleh sesuatu, padahal dirinya tidak membutuhkan sesuatu itu; atau melarang sesuatu padahal dirinya memerlukannya, maka apakah perilaku yang demikian itu tidak disebut dengan sebuah penipuan, dan tidak dapat dibenarkan? Sungguh merupakan penghinaan atas dirimu ketika engkau membutuhkan sesuatu, dimana sesuatu yang engkau butuhkan baru disajikan pada saat engkau tidak membutuhkannya lagi. Maka siapakah yang lebih memusuhimu daripada orang yang berbuat demikian kepadamu.

Kedua, demikian juga dengan ikhlas, dimana ikhlas itu harus ada sebelum perbuatan. Ikhlas itu bisa juga ada pada saat seseorang melakukan suatu perbuatan, dan ikhlas tidak datang setelah melakukan suatu perbuatan. Jika engkau telah ber-*azam* (berniat) untuk melakukan suatu perbuatan, untuk hari dimana engkau memerlukan dan butuh kepada pekerjaan itu, niscaya perbuatanmu

itu akan memberikan kenikmatan yang tidak dilarang. Jika suatu perbuatan telah dilaksanakan, maka gerakkanlah amal perbuatan itu dengan do'a, untuk memasuki apa yang telah engkau niati, dan agar terhindar dari sesuatu yang menyebabkan engkau tidak ikhlas, serta dari hal-hal yang menyebabkan amal perbuatanmu itu tidak dikabulkan. Lantas kerjakanlah amal perbuatanmu itu untuk hari dimana engkau sangat memerlukan dan membutuhkan hasil dari amal perbuatanmu itu.

Ketiga, demikian juga dikala engkau tidak mempunyai sesuatu apapun yang dapat mendatangkan sifat wara'. Lalu engkau berniat untuk meninggalkan apa yang dibenci oleh Allah 'Azza wa Jalla ketika engkau mendapatkan musibah dan malapetaka, karena takut Allah Subhanahu wa Ta'ala marah kepadamu. Lalu engkau mendapat siksa dan dijauhkan dari pahala. Akan tetapi, ketika engkau dalam keadaan mampu, dan ketika itu engkau mendapatkan cobaan, jiwamu itu lalu berlagak dengan syahwatnya, lantas menuntut apa yang telah engkau niatkan agar meninggalkan perbuatan yang membuat dirimu mendapatkan neraka dan dijauhkan dari pahala. Dengan demikian, engkau harus menghalangi jiwamu agar tidak menghilangkan apa yang telah engkau niatkan, dan agar jiwamu itu benar-benar menjadi wara' dengan mengharap keselamatan dari siksa dan mendapatkan kemenangan serta pahala. Kalau tidak begitu, apakah musuh yang paling memusuhimu dapat memberikan kepadamu keamanan yang dapat memberikan ketenangan. Sebab, pada waktu digelar kepadamu apa yang telah dijanjikan kepadamu, jiwamu memang menuntut kehancuranmu, agar jiwamu itu dapat memperoleh kelezatan.

Keempat, sifat Az-Zuhd bisa engkau miliki pada waktu sebelum engkau memiliki sesuatu apa pun. Sehingga banyak orang mengatakan, bahwa dirimu tergolong orang yang zuhud. Akan tetapi, ketika engkau memiliki harta kekayaan, baik banyak maupun sedikit maka timbul-lah didalam dirimu gelombang keinginan, dan memang itulah yang telah menjadi keinginan jiwa serta kecenderungannya. Hingga dapat menjauhkan engkau dari keinginan untuk beribadah. Dalam kondisi tersebut, engkau tentu jauh dari sifat zuhud.

Kelima, sifat ridha (rela) yang biasanya datang kepadamu, ketika engkau dalam keadaan sehat dan sejahtera, serta sebelum engkau memperoleh bala' dan malapetaka. Sehingga engkau sendiri mengira, bahwa dirimu tergolong orang-orang yang rela.

Keenam, demikian juga engkau akan menjadi seorang yang bertawakal kepada Allah '*Azza wa Jalla*, dikala engkau telah kehilangan sebab-sebab dan kemampuanmu. Sehingga ketika datang suatu persoalan, maka tentu saja membutuhkan Allah '*Azza wa Jalla*, bukan kepada makhluk dan pihak penyebab permasalahan tersebut. Akan tetapi, ketika datang kepadamu sifat tamak, engkau lantas beralih haluan, yaitu menaruh harapanmu kepada makhluk, dan bahkan engkau takut kepada mereka. Kala itu hatimu telah sibuk dengan sebab-sebab keduniaan, dan timbul sikap yang dibuat-buat serta berbangga dengan sesama makhluk. Pada saat itu jiwamu telah mendurhakaimu, mengingkari janji dan keinginanmu. Itulah memang yang dikehendaki jiwa, agar engkau menutup dirimu untuk menjadi orang yang tawakal kepada Allah '*Azza wa Jalla*.

Apabila jiwa merupakan faktor dominan penyebab kejahatan bagi diri manusia, maka faktor keduanya adalah iblis dan setan. Sesungguhnya iblis merupakan pilar penting yang mendukung kejahatan yang diperbuat oleh manusia, dimana iblis mempergunakan segala fasilitas yang dimilikinya, seperti kesenangan dan kelezatan yang dapat menghancurkan makna kemanusiaan. Unsur ketiga sebagai sumber kejahatan bagi manusia adalah ketertarikan manusia terhadap gemerlapnya dunia yang penuh dengan tipu daya dan pesona, yang dapat memalingkan wajah manusia dari akhirat. Disamping itu, manusia yang terpesona dengan gemerlapan dunia mudah dijangkiti penyakit jiwa seperti tinggi hati dan mengkultuskan dunia. Menurut Al Muhasibi, sebagai sufi kenamaan pada abad ke III Hijriah, bahwa mengetahui seluk-beluk jiwa merupakan hal yang sangat penting, dengan tujuan untuk mengantisipasi dan mengendalikan tipu daya jiwa tersebut. Dengan cara demikian, engkau akan mengenal keadaan jiwamu, dan engkau akan mengetahuinya apabila engkau menuduh jiwamu dengan menggunakan dugaanmu sendiri, yaitu dengan praduga baik. Setelah itu, engkau tentukan indikasi-indikasi buruk yang ditimbulkan oleh jiwamu. Jika engkau menuduhnya, maka berarti engkau menganalisisnya. Dan jika engkau menganalisisnya, niscaya engkau akan mengetahuinya. Baru dengan pemeriksaan dirimu terhadap jiwamu itu engkau akan mengetahui perilaku-perilaku jiwamu, seperti tipu dayanya dan kedustaannya. Apabila engkau mengenal perilaku jiwamu, niscaya engkau akan selalu sadar. Dan jika engkau dalam keadaan selalu sadar, niscaya engkau akan dapat melihat dan memantau perilaku-perilaku buruk jiwamu itu, sehingga dapat menghindari kendala-kendala jiwa untuk taat kepada

Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Disamping untuk mengetahui perilaku-perilaku jahat jiwa, juga bertujuan agar kamu dapat menghiasi jiwamu dengan amal perbuatan yang tidak dimurkai oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Jika jiwamu selalu bersama Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, maka Allah akan memberikan isyarat dan aba-aba ketika jiwamu mengajakmu untuk melakukan suatu perbuatan yang akan menimbulkan malapetaka. Pemberitahuan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tersebut adalah sebagai peringatan, agar engkau tidak mengikuti ajakan jiwamu. Sebab, sifat jiwa itu akan menyeret kepada kejahatan, dan akan berbuat hawa nafsu. Dari itu, berhati-hatilah terhadap jiwamu dan tipu dayanya dengan menaruh jiwamu di atas neraca agamamu.¹¹⁸

Peneliti sependapat dengan Amir An-Najar mengatakan: “Bukan merupakan suatu hal yang aneh jika Al Muhasibi telah menganalisa jiwa secara sempurna dan menyeluruh, karena dirinya di dalam menganalisis jiwa insan bertujuan untuk mencegah insan, agar tidak melakukan perbuatan dosa dan kejahatan. Lebih dari itu, analisis Al Muhasibi berdasarkan pada agama dan bertujuan untuk memperoleh ridha Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sesungguhnya analisis Al Muhasibi tentang jiwa insan menduduki peringkat tinggi dan merupakan produk pemikiran murni. Tentang rahasia dan kemudharatan jiwa oleh Al Muhasibi dikatakan sebagai berikut: ‘Terkadang seorang hamba melakukan sebuah pekerjaan atau masih berniat untuk melakukannya, lantas datang jiwa memanggil dirinya untuk tidak melakukan perbuatan atau menggagalkan niatnya itu, maka kegagalan niat atau perbuatannya itu lalu dialihkan kepada perbuatan

¹¹⁸ Amir An-Najar, *Al'Ilmu An-Nafsi Ash-Shufiyah*,.....h. 44.

maksiat. Hal ini seperti seorang yang selalu berdzikir mengingat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan lisannya atau berdzikir hatinya dengan tujuan untuk mencapai keselamatan. Namun, pada saat ia melakukan dzikir, terpotong oleh ucapan *ghibah* terhadap orang yang tidak disenanginya, atau terdesak didalam hatinya perasaan *'ujub* (sombong) atas dirinya, atau merasa bahwa dirinya dikagumi oleh orang lain, maka di kala itu ia keluar dari perbuatan taat kepada perbuatan maksiat.¹¹⁹

Menurut peneliti, bila ia menghina orang lain, atau berdusta karena suatu keinginan, atau ketika seseorang sedang mengingat Allah, atau sedang melakukan shalat, lantas ia mendengarkan apa yang tidak diperbolehkan kepadanya, atau melihat apa yang tidak diperbolehkan, lalu yang demikian itu akan memutuskan dzikirnya, maka itu merupakan perbuatan maksiat. Atau engkau masih diam sejenak didalam shalatmu untuk mendengar hal-hal yang dilarang, maka saat itu engkau berada didalam kondisi mencampur-baurkan perbuatan taat dengan maksiat. Kadang-kadang engkau sedang berpikir tentang akhirat, lantas terdetik didalam benakmu untuk berbuat maksiat, atau paling tidak engkau menyibukkan dengan pemikiran tentang pikiran-pikiran lain, sehingga dapat mengganggu konsentrasimu dari mengingat akhirat, maka hal itu tergolong perilaku maksiat. Begitu juga di kala engkau sedang melakukan amalan fardhu, lalu engkau keluar dan berbuat maksiat, atau paling tidak engkau merubah perbuatan fardhu itu menjadi hal yang mubah, maka engkau telah melakukan dua perbuatan maksiat. Sesungguhnya orang yang memutuskan niatnya dan melakukan maksiat, hal

¹¹⁹ Amir An-Najar, *Al'Ilmu An-Nafsi Ash-Shufiyah*,.....h. 45

tersebut merupakan perilaku yang paling buruk bagi seorang hamba. Sebenarnya seorang hamba adalah seorang murid (orang yang berusaha untuk mencapai hakikat) yang harus memperhatikan dirinya, menjadikan kitab Allah sebagai Imam, dan menjadikan Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sebagai pegangannya. Pikirannya harus selalu melihat dan menghitung gerak jiwanya dihadapan hawa nafsunya. Seorang murid harus dapat menjinakkan tipu daya jiwa, dan harus dapat meredam syahwat serta hawa nafsunya. Apabila ia mengingat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, semestinya ingat dengan penuh kesadaran dan berdasarkan ilmu, serta selalu berpegang dengan ma'rifat, agar mengetahui kerugian yang diakibatkan oleh jiwanya.

Al-Muhasibi dalam buku Amir An-Najar, menyebutkan sifat jiwa, di mana menurutnya; bahwa jiwa itu memiliki sifat berat dan membenci persoalan yang sulit. Al-Muhasibi sendiri bertanya: “Kenapa jiwa itu merasa berat terhadap sesuatu yang dapat memberikan keberhasilan?” Sebenarnya jiwa sendiri tidak membenci untuk memperoleh keberhasilan, akan tetapi hanya merasa berat untuk menanggung penderitaan, dan tidak suka untuk meninggalkan kekasihnya atau sesuatu yang dicintainya. Lalu kenapa pula jiwa itu merasa mudah dan senang terhadap hal-hal yang dapat membawa kehancuran atau kerusakan? Pada dasarnya jiwa tidak menyukai kerusakan di akhir, dengan meninggalkan kenikmatan dan menjauhi kesenangan hawa nafsunya terhadap dunia yang sesaat ini. Padahal kita mengetahui, bahwa pahala dan siksa akhirat jelas lebih besar dan lebih langgeng. Dan kecintaan terhadap dunia hanya sebentar serta fana. Sebenarnya dengan ilmu

dan ma'rifat dapat diketahui tentang rendah dan kefanaan dunia apabila dibandingkan dengan keagungan dan kekekalan akhirat.¹²⁰

Menurut peneliti, sesungguhnya insan itu tahu, agar tidak mendurhakai sesuatu yang Maha Agung dan yang Maha Kekal. Akan tetapi, karena sangat terpengaruh oleh kilatan dunia dan kelezatannya, maka membuat insan jauh dari yang seharusnya lebih dicintai. Setiap insan mengetahui, bahwa sifat dirinya menuntut apa yang dianggap sesuai dengan tuntutananya tentang dunia, dan bahkan setiap insan sama sekali tidak pernah putus dengan apa yang telah menjadi harapannya itu, meskipun sekejap mata. Jiwa insan selalu bergerak dalam lingkaran tuntutananya, dengan menghargai sebab dan kebutuhan hidupnya. Jika jiwa telah mendapatkan apa yang menjadi harapannya, maka jiwa itu sama sekali tidak akan berpisah dengannya. Keinginannya selalu terkait dengannya, dan setiap anggota tubuhnya selalu lekat dengannya. Jiwa itu tidak dapat melupakan apa yang menjadi tuntutananya, serta tidak akan melupakan walaupun sekejap mata saja, sampai jiwa itu akan bertempat tinggal di dalam keinginannya. Untuk itu, jiwa manusia seharusnya ditekan, dan tekanan jiwa dimaksud sebenarnya diketahui oleh jiwa itu sendiri sebagai penghambat dirinya. Tekanan terhadap jiwa tersebut tidak akan diperoleh, kecuali dengan penuh kesadaran. Pendapat Al Muhasibi tentang jiwa seperti yang telah dikemukakan di atas dapat memberikan pemahaman kepada kita akan kegeniusannya, di mana ia telah menganalisis jiwa dengan analisis yang sangat spesifik, penuh kesungguhan dan penuh kesadaran.

¹²⁰ Amir An-Najar, *Al'Ilmu An-Nafsi Ash-Shufiyah*,.....h. 45.

Pada abad ke III Hijrah terdapat juga seorang sufi besar yang setingkat dengan Al Muhasibi, yaitu Al Hakim At-Tirmidzi, di mana ia telah memberikan analisis jiwa yang tidak kalah pentingnya dengan pendapat Al Muhasibi. Menurutnya, hakikat jiwa selalu cenderung kepada kelezatan, dan selalu merasa nikmat dengan apa yang dirasakan. Kehidupannya selalu ingin berada di alam kenikmatan, baik dalam cara makan, berpakaian, pandangan dan juga didalam hubungan seksual. At-Tirmidzi berkata: “Sesungguhnya sikap jiwa dalam hal keduniaan adalah ingin selalu berada dalam kenikmatan. Baik itu merupakan kenikmatan pandangan, ucapan, anggota tubuh dan segala sesuatu yang dipandang oleh anggota tubuh manusia yang dapat mendatangkan kenikmatan. Jika ruh menurutnya merupakan sesuatu yang tinggi dan bersifat samawi, halus, karena diciptakan dari udara bercampur air, maka sifat jiwa adalah rendah “ardhiyah” Yaitu, bersifat kebumian, penuh dengan kotoran, karena memang diciptakan dari unsur tanah dan api. Sementara jiwa itulah yang memberikan nafas. Dan apabila bernafas, maka keluar darinya letupan api dari kerongkongan. Sehingga dapat memberikan rasa hangat (panas) didalam jasmani. Untuk itu, harangsiapa yang dapat menekan dan membakar gejolak jiwanya, maka ia akan mendapatkan pahala dari sisi Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. At Tirmidzi mengatakan, bahwa ruh disamping sebagai asal kehidupan, juga memanggil hati agar selalu taat kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Sedangkan jiwa yang juga sebagai sumber kehidupan mengajak kepada perilaku syahwat dan kesenangan.¹²¹

¹²¹ Amir An-Najar, *Al’Ilmu An-Nafsi Ash-Shufiyah*,.....h. 46-47

Dalam konteks ini, menurut peneliti At-Turmudzi memberikan gambaran tentang kondisi lahir dan batin mengenai jiwa serta ruh sebagai berikut: “Jiwa itu bertempat tinggal di paru-paru, dan menyebar ke seluruh jasad. Sedangkan ruh tempat tinggalnya di kepala sampai ke ujung lubang telinga dan terkait dengan “*Al Watin*”, serta ruh itu tersebar juga ke seluruh tubuh manusia. Ruh Juga memberikan kehidupan sebagaimana jiwa juga memberikan kehidupan. Keduanya saling memberikan pengaruh terhadap kehidupan manusia, sesuai dengan hidupnya jiwa dan ruh. Seluruh anggota tubuh manusia bergerak, baik lahir maupun batinnya, akibat dari adanya kedua unsur; yaitu jiwa dan ruh. Ruh adalah cahaya bagi kehidupan, sementara jiwa merupakan ruh kotor, karena jenisnya dibuat dari unsur tanah. Adapun tempat dari *Ar Rahmah* adalah di *Al Kabid*, yaitu hati. Dan tempat dari *Ar-Ra'fah* didalam limpa. Menurutnya, ginjal manusia itu merupakan tempat perbuatan makar dan tempat dari ilmu pengetahuan tentang sesuatu yang berada di *As Shadru* (dada). Dan begitu juga tempat dari *Adz-Dzihnu* (pikiran) adalah didalam *As Shadru* (dada). Kesemua unsur diatas kemudian menyebar ke seluruh tubuh manusia. Adapun tempat air mani (sperma) terdapat di bagian tulang rusuk. Dan dari air mani itu diambil janji (sumpah) oleh Allah *Subhanahu wa Ta 'ala*. Yakni ketika air mani itu keluar dari tulang punggung mereka. Lalu Allah *Subhanahu wa Ta 'ala* meletakkannya kepada Nabi Adam *'Alaihissalam*. Ada sebagian dari air sperma itu yang tidak diambil janji (sumpah) atasnya, akan tetapi air mani tersebut langsung masuk dari tulang rusuknya menuju ke dalam jiwanya. Setelah itu, Allah *Subhanahu wa Ta 'ala* menaruh perasaan senang di dalam hati dan menyalurkan rasa senang itu menuju ke tulang

rusuknya. Dalam waktu yang sama, rasa hangat dari perasaan senang masuk kedalam tulang rusuk, sehingga membuat air sperma menjadi cair. Dengan kekuatan dan tekanan rasa senang, maka dapat memancarkan air mani dari tulang rusuk manusia. Kekuatan pancar dari air mani tergantung dengan volume tekanan perasaan senang seseorang, sesuai dengan hembasan angin kesenangan dan sempitnya lubang mani. Jika seseorang tidak mempunyai rasa senang, maka tidak akan dapat memancarkan air mani, dan hal ini akan terjadi dikalangan mayoritas anak Adam. Setelah itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan kekhususan bagi orang-orang Mu'min, yaitu cahaya akal, yang bertempat didalam otak, serta memiliki pintu langsung dari otak menuju ke dada, agar cahaya akal tersebut dapat menyinari mata hati. Dengan cahaya akal yang menyinari mata hati, maka diharapkan dapat membedakan berbagai persoalan. Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menaruh cahaya tauhid didalam batin, yaitu didalam sebuah gumpalan yang disebut dengan *Al Qalbu* (kalbu), dan didalamnya terdapat cahaya kehidupan. Maka dari itu, hati selalu hidup bersama dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Pada waktu mata *Al Fuad* (hati) terbuka, cahaya tauhid bersinar ke seluruh dada melalui pintu *Al Qalbu* (kalbu), dan mata *Al Fuad* dapat melihat dengan cahaya kehidupan, cahaya tauhid, yang menyebabkan meng-Esakan Allah dan mengenal-Nya.¹²²

Menurut peneliti dengan akal, manusia dapat membedakan beberapa ilmu pengetahuan yang diberikan oleh *Adz-Dzihnu* (pikiran) dan diletakkan di dalam dada secara keseluruhan. Setelah itu, ilmu pengetahuan yang bersifat global

¹²² Amir An-Najar, *Al'Ilmu An-Nafsi Ash-Shufiyah*,.....h. 47.

dibagi-bagi menjadi beberapa bagian, dan itulah perbuatan akal yang terdapat didalam dada. Dengan demikian, At Tirmidzi telah memberikan analisis teoritis dan sangat spesifik terhadap lahir dan batin jiwa maupun ruh. Proses analisa seperti yang dilakukan oleh At Tirmidzi tidak mudah dilakukan, kecuali oleh orang yang memang mempunyai kemampuan luar biasa dan sangat mengetahui tentang lahir maupun batin dari jiwa serta ruh manusia.

4. Pengertian Pendidikan Islam

Selanjutnya kata pendidikan secara etimologi berasal dari kata didik yang mendapat awalan pe dan akhiran an. Kosakata pendidikan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah perbuatan (hal, cara dan sebagainya) yang berhubungan dengan mendidik, pengetahuan tentang mendidik, dan pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya.¹²³ Dalam bahasa Arab kosakata pendidikan pada umumnya oleh para ahli digunakan sebagai terjemahan dari kosakata تَرْبِيَّةٌ yang berarti pendidikan, pengajaran, pembinaan kehidupan, memberi makan dan menumbuhkan.¹²⁴ Kosakata تَرْبِيَّةٌ selanjutnya dibedakan dengan kata تَعْلِيمٌ yang berarti pemberitahuan tentang sesuatu, nasihat, perintah, pengarahan, pengajaran, pelatihan, pembelajaran, pendidikan dan pekerjaan sebagai magang, masa belajar suatu keahlian; تَأْدِيبٌ yang berarti pendidikan,

¹²³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. XII, (Jakarta: Balai Pustaka 1991), h. 250.

¹²⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. I, (Jakarta: Prenada Media, 2010), h. 7

disiplin, patuh dan tunduk pada aturan, peringatan atau hukuman, dan hukuman penyucian; تَهْدِيبٌ yang berarti perbaikan, pembetulan, latihan, perintah mengerjakan sesuatu, pendidikan, asuhan, didikan, budaya dan kehalusan budi bahasa, dan kemurnian; مَوْعِظَةٌ yang berarti mengajar, kata hati, suara hati, hati nurani, memperingatkan atau mengingatkan, mendesak dan memperingatkan; رِيَاضَةٌ yang berarti menjinakkan, mendobrak atau membongkar, melatih, mendamaikan, menenteramkan, memperagakan, melatih, mengatur, menemukan untuk membuat mudah dikerjakan, mencoba membawa keliling; تَذْكِيَةٌ , yang berarti pemurnian, pembersihan, kesucian, kemurnian, ketulusan hati, kejujuran, dapat dipercaya, pengesahan, kesaksian, cacatan yang dapat dipercaya dan dihormati, تَلْقِنٌ yang berarti perintah atau anjuran, pengarahan, pengimlaan, perintah, sindiran, tuduhan tidak langsung, dorongan, atau perintah, تَدْرِيسٌ , yang berarti pengajaran atau mengajarkan, perintah, kuliah, atau uang kuliah; تَفَقُّهُ yang berarti menghubungkan pengetahuan yang abstrak dengan ilmu yang konkret, sehingga menjadi ilmu yang lebih khusus, al-tabyin, yang berarti mengemukakan, mempertunjukkan, penjelasan dan penggambaran, tazkirah, yang berarti mengingatkan kembali, dan memproduksi, dan al-Irsyad, yang berarti bimbingan, melakukan sesuatu, menunjukkan jalan, bimbingan rohani, pengarahan, pemberitahuan dan nasihat.¹²⁵

¹²⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*,h. 7-23.

Dari sekian banyak kosakata yang berkaitan dengan pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas, dapat dikemukakan beberapa catatan sebagai berikut: *Pertama*, bahwa kosakata pendidikan dalam Islam jumlahnya jauh lebih banyak dibandingkan dengan kosakata pendidikan di luar Islam. Jika di dalam Islam, kosakata tentang pendidikan tersebut sebanyak 13 macam, bahkan dapat ditambah lagi, maka kosakata pendidikan di luar Islam, hanya sekitar tiga atau empat istilah saja. Yaitu *education*, *learning*, *teaching* dan *instruction*. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian Islam terhadap pendidikan jauh lebih besar dibandingkan perhatian agama lainnya. *Kedua*, banyaknya istilah dalam Islam tentang pendidikan menggambarkan tentang banyaknya aspek dari manusia yang harus dibina, yaitu selain aspek fisik dan pancaindranya, juga aspek intelektual, dan aspek batin rohaninya, yakni aspek hati (القلب), hati nurani (الغُوداد), spiritual (الروح), rasa cinta kepada Allah (السر), rasa mendapatkan hidayah dari Tuhan (ذوق), dan sebagainya. Selain itu, Islam juga mengakui bahwa di dalam setiap aspek rohani tersebut terdapat kemampuan dan bakat-bakat yang luar biasa, misalnya kemampuan pengetahuan (*curiosity*), kemampuan menemukan yang baik (rasa etik), kemampuan merasakan yang indah (*estetik*); kemampuan berbahasa (*linguistik*), kemampuan menghitung (*matematik*), kemampuan mengatur tata ruang (*spasial*), kemampuan mengelola diri sendiri (*inter personal*), kemampuan mengelola diri sendiri dengan orang lain (*intra personal*),

dan sebagainya.¹²⁶ Selanjutnya secara terminologis, para ulama mendefinisikan pendidikan bermacam-macam. Ki Hajar Dewantara misalnya mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter, pikiran (intelektual dan tubuh anak). Dalam pengertian Taman Siswa, seluruh aspek kemampuan yang terdapat dalam diri manusia itu tidak boleh dipisah-pisahkan, agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.¹²⁷ Sementara itu, Soegarda Poerbakawatja mengartikan pendidikan sebagai suatu usaha untuk membawa masyarakat pada tujuan yang dicita-citakan, yaitu sebagai bangsa yang menurut pandangannya mengenal masalah-masalah dunia dan masalah-masalah hidup yang akan menjamin kesejahteraan dan kebahagiaannya, baik lahir maupun batin.¹²⁸ Selanjutnya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dinyatakan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

¹²⁶ Di kalangan ulama Islam ada yang menghubungkan berbagai kemampuan yang dimiliki manusia tersebut sebagai fitrah, yakni sesuatu yang diberikan Tuhan secara langsung kepada manusia, yaitu rasa mencintai kebaikan yang terkait dengan fitrah beragama, rasa mencintai kebenaran yang terkait dengan fitrah mengetahui sesuatu, dan rasa mencintai keindahan yang terkait dengan fitrah kesenian. Dengan kebenaran hidup menjadi lurus dan baik; dengan pengetahuan hidup menjadi mudah, dan dengan seni hidup menjadi indah. Lihat H.M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, cet. XII, (Bandung: Mizan, 1996), h. 80-81.

¹²⁷ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Jogjakarta: Taman Siswa, 1962), h. 14.

¹²⁸ Soegarda Poerbakawatja, *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*, (Jakarta: Gunung Agung, 1970), h. 111.

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹²⁹ Jika pendapat ini antara satu dan lainnya dihubungkan, tampak memiliki kesamaan. Yakni bahwa pendidikan bukan hanya mewariskan nilai-nilai budaya, ajaran dan pengalaman dari luar yang diberikan melalui pengajaran dan teladan, melainkan juga menggali, menumbuhkan, dan mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran, bimbingan dan latihan.

Menurut peneliti, dari kalangan ulama Islam juga dapat dijumpai berbagai pendapat tentang pendidikan. Ali Khalil Abu al-Ainain, misalnya mengatakan: bahwa pendidikan adalah program yang bersifat kemasyarakatan. Oleh karena itu, setiap falsafah yang dianut oleh suatu masyarakat berbeda dengan falsafah yang dianut oleh masyarakat lain sesuai dengan karakter serta kekuatan peradaban yang memengaruhinya, yang dihubungkan dengan upaya menegakkan spiritual dan falsafah yang dipilih dan disetujui untuk memperoleh kenyamanan hidupnya.¹³⁰ Selanjutnya pendapat ini memberi makna bahwa tujuan pendidikan diambil dari tujuan masyarakat, dan perumusan operasionalnya diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut, dan di sekitar tujuan pendidikan tersebut terdapat atmosfer tentang falsafah hidup. Dari keadaan yang demikian itu maka falsafah pendidikan yang terdapat dalam suatu masyarakat berbeda dengan falsafah pendidikan yang terdapat dalam masyarakat lainnya. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan

¹²⁹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1 ayat (1), cet. I, (Bandung: Fokusmedia, 2010), h. 2.

¹³⁰ Ali Khalil Abul Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyahfi Al-Qur'an al-Karim*, cet. I, (Beirut: Dar al-Fikr al-Araby, 1980), h. 37.

sudut pandang masyarakat, serta pandangan hidup yang berhubungan dengan pandangan tersebut. Sementara itu, Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, dalam bukunya *فلسفة التربية الإسلامية (Filsafat Pendidikan Islam)*, berpendapat, bahwa pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi dan masyarakat serta alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.¹³¹ Sejalan dengan itu Hasan Langgulung berpendapat, bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik.¹³²

Jadi menurut peneliti, jika pendapat-pendapat tentang pendidikan tersebut dihubungkan antara satu dan lainnya, tampak di dalamnya diarahkan pada pembinaan dan pengembangan potensi, bakat dan kemampuan manusia sehingga tampak dalam kemampuan fisik, pancaindra, akal, sikap dan hati nuraninya yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekitarnya. Dengan cara demikian, maka para peserta didik akan dapat hidup sesuai lingkungan sosialnya.

Selanjutnya kosakata Islam secara harfiah berasal dari kata *سَلِمَ* yang berarti aman, damai, selamat, dan patuh. Dari kosakata *سَلِمَ* kemudian berubah menjadi kata *أَسْلَمَ* yang berarti berserah diri, mencari kedamaian dan keselamatan,

¹³¹ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (terj.) Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

¹³² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, cet. I, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), h. 32.

berpegang teguh dan mengikuti aturan.¹³³ Sedangkan secara istilah, sebagaimana dikemukakan para ahli, kosakata Islam diartikan dengan formula yang berbeda-beda. Harun Nasution misalnya mengartikan kosakata Islam sebagai agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul. Menurut Harun Nasution, Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.¹³⁴ Sementara itu, Maulana Muhammad Ali mengartikan Islam sebagai agama yang sebenarnya bagi seluruh umat manusia. Menurutnya, bahwa para nabi adalah orang yang mengajarkan agama Islam di kalangan berbagai bangsa dan berbagai zaman, dan Nabi Muhammad Saw. adalah Nabi agama Islam yang terakhir dan paling sempurna.¹³⁵

Menurut peneliti, jika pengertian psikologi, pendidikan dan Islam dihubungkan antara satu dan lainnya, maka dapat dikemukakan sebagai berikut: *Pertama*, baik pada kosakata psikologi, maupun pada kosakata pendidikan Islam, masing-masing terdapat unsur manusia, baik sebagai makhluk individual maupun sebagai makhluk sosial. Pada kosakata psikologi yang dipelajari adalah gejala-gejala jiwa dari perilaku yang terlihat; sedangkan pada kosakata pendidikan yang menjadi sasaran adalah manusia sebagai makhluk individual dan sosial agar dididik sesuai dengan perkembangan masyarakat; sedangkan pada kosakata Islam terdapat cakupan yang terkait dengan kehidupan manusia agar hidupnya lurus

¹³³ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, cet. I, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 11.

¹³⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: ui Press, 1979), h. 24.

¹³⁵ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*, (terj.) R. Kaelani dan H.M.Bachrun, dari judul asli *Islamologi*, (Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1980), h. 1.

baik di dunia maupun di akhirat. *Kedua*, bahwa pada kosakata psikologi, pendidikan dan Islam selalu terkait dengan aktivitas kejiwaan manusia dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, baik psikologi, maupun pendidikan dan Islam selalu ditujukan untuk ketenangan jiwa dan menertibkan dan memajukan kehidupan manusia.

5. Dasar Psikologi Pendidikan Islam

Kajian psikologi pendidikan Islam adalah salah satu bidang kajian dan penelitian yang paling penting. Hal itu karena topiknya adalah manusia. Psikologi pendidikan Islam berusaha membentuk manusia dengan corak yang dapat mewujudkan kebaikan bagi dirinya dan lingkungan berdasarkan nilai-nilai, arah, pola pandang dan perilaku tertentu. Suatu proses yang tampak sederhana ini dapat menghasilkan efek yang besar bagi individu sebab terjadi adaptasi dan integrasi pengetahuan secara terus-menerus sepanjang hidup. *Alqur'anul-Karim* dan hadis Nabi Muhammad Saw. telah meletakkan bagi Islam sebagai dasar pendidikan yang benar termasuk di dalamnya psikologi pendidikan Islam, menjamin terwujudnya kehidupan yang alami. Alquran dan hadis juga menetapkan pedoman yang harus diikuti guna mencegah diri agar tidak keluar dari dasar-dasar fitrahnya, mencakup seluruh segi yang dapat mendukung terwujudnya ikatan jasmani dan ruhani, intelektual dan sikap serta emosional dan perilaku yang jika dikerjakan akan mendapat pahala dan ditinggalkan akan mendapat dosa.

Sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam Al-Jamaliy menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam di antaranya:

- a. Agar manusia mengenal statusnya di antara makhluk dan tanggung jawab dalam hidup di dunia,
- b. Agar mengenal interaksinya di dalam masyarakat dan tanggung jawab di tengah sistem kemasyarakatan,
- c. Supaya manusia kenal alam semesta dan membimbingnya untuk mencapai nikmat Allah serta memungkinkan manusia menggunakannya,
- d. Supaya manusia kenal akan Tuhan Pencipta alam ini dan mendorongnya untuk beribadah kepadanya.¹³⁶

Menurut Syed Muhammad al-Naqueib al-Attas mengatakan bahwa tujuan pendidikan itu merupakan upaya menjadikan manusia orang yang baik (*the aims of Education in Islam is to produce a good man*).¹³⁷ Sedangkan menurut al-Abrasy, mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:

- 1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia,
- 2) Untuk persiapan kehidupan dunia dan akhirat,
- 3) Untuk persiapan mencapai rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Para pendidik muslim memandang kesempurnaan manusia tidak akan tercapai kecuali dengan memadukan antara ilmu agama dan pengetahuan, atau menaruh perhatian pada segi-segi spritual, akhlak dan segi-segi kemanfaatan,
- 4) Untuk menumbuhkan jiwa ilmiah dan memuaskan keinginan untuk mengetahui kebenaran ilmu,
- 5) Untuk menyiapkan pembelajar menjadi profesional, teknis, dan pekerjaan, supaya ia dapat mencari rizki dalam hidup dengan mulia disamping memelihara segi spritual dan keagamaan.¹³⁸

Menurut peneliti, pendidikan Islam memiliki hubungan yang sangat erat dengan psikologi pendidikan Islam. Karena ada fokus yang sama pada objek kajian manusia dan perilaku, terdapat dinamika yang khas berkaitan dengan

¹³⁶ Muhammad Faadhil al-Jamaly, *Tarbiyah al-Insan al-Jadid*, (Tunisia: Al-Syirkah al-Thurnisiyah Littauzi, 1967), h. 99.

¹³⁷ Syed Muhammad al-Naqueib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), h. 1.

¹³⁸ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falalsifatuha*, (Mesir: 'Isa al-Bab al- Pabi wa Syurakah, 1975), h. 22.

proses pembentukan identitas personal seseorang yang pada akhirnya dapat diterima masyarakat dengan persepsi keberhasilan, keterampilan dan kemanfaatan. Oleh karena itu, membidik ilmu psikologi dalam kaitannya dengan pendidikan berarti mendalami pemahaman tentang struktur, fungsi dan potensi individu sebagai dasar-dasar pembentuk pribadinya yang dapat dievaluasi melalui corak perilaku. Ini penting, sebab hakekat manusia adalah *individual differences*, satu dengan yang lain tidak sama sehingga perlu generalisasi untuk memfasilitasi metode atau teknik pembelajaran yang dapat diterima secara umum. Merujuk pada aspek konsistensi kajian ilmiah, dalam perspektif psikologi pendidikan Islam tentunya dibutuhkan kajian psikologi islami untuk menterjemahkan potensi manusia, perilaku baik zahir (jasad) maupun batin (ruhaniah) dan akal dengan dasar Alquran dan Hadis. Ini memerlukan kajian serius, dikarenakan asal-mula munculnya psikologi merupakan produk teori barat agar pendidik muslim tidak salah kaprah dalam mengadaptasi, menerapkan, dan menyesuaikan dengan nilai-nilai budaya, ideologi Islam yang sebetulnya sudah berakar kuat dalam konsep dan petunjuk Alquran dari Allah.

6. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan Islam

Ruang lingkup psikologi pendidikan Islam, ada beberapa temuan dan konsep psikologi pendidikan Islam mampu menunjukkan eksistensinya dengan konsep dan karakteristik yang khas dalam membahas manusia, di antaranya:

- a. Manusia secara fitrah, hal ini sesuai yang telah ditentukan Allah Swt. sebagaimana firman-Nya Q.S. Ar-Rum (30):30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

- b. Eksistensi manusia,
- c. Dimensi ruhaniah merupakan salah satu totalitas manusia disamping dimensi-dimensi organ-biologi, mental psikos, jiwa, dan sosio kultural yang mempengaruhi perilaku,
- d. Dinamika kehidupan manusia berlangsung sekitar interaksi dengan sesamanya, perkembangan pribadi, memanfaatkan alam sekitarnya dan berbakti kepada Allah,
- e. Tinjauan mengenai perilaku manusia berdasarkan kerangka acuan Alquran dan Hadis,
- f. Ditemukan teori yang bersumber dari Alquran dan Hadis,
- g. Tokoh identifikasi yang paling sempurna bagi perkembangan kepribadian manusia adalah pribadi Nabi Muhammad Saw.¹³⁹

Menurut peneliti orientasi filosofis dan asumsi dasar Islami yang melandasi psikologi pendidikan Islam adalah ilmu yang patut diteladani untuk menterjemahkan perilaku manusia, karena kita yakin bahwa asas psikologi yang diungkapkan Alquran adalah Maha benar, abadi dan universal.

Menurut Samuel Smith yang telah mengadakan studi mengenai buku-buku tentang psikologi pendidikan yang dipandang *standard textbooks* mendapatkan

¹³⁹ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta,: Pustaka Pelajar. 2005. h. 29.

data yang menguatkan pernyataan di atas itu. Smith menggolong-golongkan persoalan psikologi pendidikan yang dikupas oleh para ahli di antaranya, 16 macam, yaitu :

- 1) The science of educational psychology (Ilmu psikologi pendidikan)
- 2) Heredity (Keturunan)
- 3) Physical structure (Struktur fisik)
- 4) Growth (Pertumbuhan)
- 5) Behavior processes (Proses perilaku)
- 6) Nature and scope of learning (Alam dan ruang lingkup pembelajaran)
- 7) Factors that condition learning (Faktor-faktor yang kondisi belajar)
- 8) Law and theories of learning (Hukum dan teori belajar)
- 9) Measurement : Basic principles and definitions (Pengukuran: Prinsip dasar dan definisi)
- 10) Transfer of training: subyect matter (Transfer latihan: Materi pelajaran)
- 11) Practical aspect of measurement (Aspek praktis pengukuran)
- 12) Element of statistics (Elemen statistic)
- 13) Mental hygiene (Kebersihan mental)
- 14) Character education (Pendidikan karakter)
- 15) Psychology of secondary school subyect (Psikologi subyeksi sekolah menengah)
- 16) Psychology of elementary school subyect (Psikologi subyeksi sekolah dasar).¹⁴⁰

Keenam belas bahasan tersebut dikupas oleh hampir semua ahli peneliti psikologi; walaupun proporsi yang diberikan dalam pengupasan itu tidak sama. Masalah yang sentral dalam psikologi pendidikan itu adalah masalah belajar. Hal yang demikian ini sebenarnya tidak mengherankan, karena sebenarnya belajar dan mengajar adalah tindak pelaksanaan dalam usaha pendidikan. Di dalam usaha mendidik anak-anak didik belajar dan sipendidik mengajar sesuatu kepada para anak didik itu. Bagaimanakah seharusnya kita menghadapi soal ini? kita harus bertolak dari proses pendidikan, yaitu proses di mana si pendidik dengan sengaja dan penuh tanggung jawab memberikan pengaruhnya kepada anak didik, demi

¹⁴⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Rajawali Press, 1984), h. 2-3.

kebahagiaan anak didik. Proses ini terjadi dalam suatu situasi yang menyangkut banyak sekali hal, seperti pergaulan antara pendidik dan anak didik, tujuan yang akan dicapai, materi yang diberikan dalam proses itu, sarana yang dipakai, lingkungan yang menjadi ajang proses itu, dan sebagainya. Psikologi Pendidikan berusaha menjadikan kajian tentang faktor-faktor psikologis yang berperan dalam proses pendidikan itu. Di dalam proses pendidikan ini persoalan psikologis apa sajakah yang relevan? Pada hakekatnya inti persoalan psikologis terletak pada anak didik, sebab pendidikan adalah perlakuan terhadap anak didik dan secara psikologis perlakuan ini harus selaras mungkin dengan keadaan anak didik. Karena itu problem yang diajukan di atas itu dapat dijawab dengan menunjuk kepada sifat-sifat psikologis yang ada pada anak didik (dalam proses pendidikan) dan ini menentukan inti daripada segi-segi ilmu pengetahuan psikologis yang kita perlukan. Selain itu masih terdapat beberapa masalah khusus yang juga perlu penyorotan secara psikologis, seperti soal pendidikan orang dewasa, kesehatan mental serta bimbingan dan konseling, materi yang dipakai, evaluasi hasil pendidikan, dan sebagainya. Berdasar atas uraian di atas, maka apa yang akan disajikan di atas adalah studi psikologis, yaitu studi tentang aktivitas individu-individu (dalam arti tingkah-laku yang nampak dan aktivitas serta pengalaman batin) dalam proses pendidikan dengan anak didik sebagai pusatnya. Adapun soal-soal psikologis yang berperan dalam proses pendidikan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, seperti diuraikan berikut ini.

Kelompok pertama yang bersumber pada peninjauan individu dalam statusnya sebagai anak didik, yaitu anak didik dalam situasi pendidikan.

Peninjauan ini dapat dikatakan peninjauan secara statis. Dalam kelompok ini dapat tercakup hal-hal sebagai berikut :

- a) Sifat-sifat yang umum dari aktivitas manusia, ditinjau secara psikologis. Para anak didik itu beraktivitas dalam cara-cara yang seperti dilakukan oleh manusia-manusia lain pada umumnya. Mereka memperhatikan, mengerti, mengamati, mengingat, berkhayal, berfikir, dan sebagainya, seperti manusia-manusia lain pada umumnya. Hukum-hukum psikologis yang mendasari aktivitas yang demikian itu adalah hukum-hukum psikologis yang bersifat umum. Untuk dapat memahami para anak didik itu pendidik harus mempunyai bekal pengetahuan psikologis yang bersilat umum itu, yaitu pengetahuan mengenai hukum-hukum psikologis yang mendasari aktivitas manusia pada umumnya itu.
- b) Di samping aktivitas-aktivitas yang bersilat umum, pada para anak didik kita dapatkan sifat-sifat individual yang khas. Misalnya ada anak yang sudah cukup diisyrati saja untuk menghentikan perbuatannya yang kurang layak (misalnya bermain-main sementara guru mengajar), ada yang perlu ditegur, bahkan ada pula yang tidak cukup dengan di tegur dan membutuhkan tindakan lain yang lebih keras (misalnya dipindahkan tempat duduknya kedekat guru, dan sebagainya). Ada anak yang mudah bergaul, sebaliknya ada yang sukar sekali mendapatkan teman, ada anak yang sangat setia kepada teman-temannya, ada anak yang suka membeo, ada yang suka berpedoman kepada pendapat sendiri; ada anak yang lebih suka kepada soal-soal politik, ada yang lebih suka kepada soal-soal kesenian, yang lain lagi lebih suka

kepada soal-soal kemasyarakatan atau keagamaan, dan sebagainya. Pendek kata, kepribadian anak didik itu berlainan satu sama lain, dan demi suksesnya usaha pendidikan hal ini harus dikenal oleh pendidik. Pendidik perlu mengetahui mengenai bagaimana struktur kepribadian anak didiknya, bagaimana dinamikanya, dan bagaimana kepribadian yang demikian itu terbentuk. Di samping itu pengetahuan mengenai tipe-tipe kepribadian anak didik adalah sangat berguna dipandang dari segi praktis.

- c) Kecuali kita dapatkan perbedaan antara individu yang satu dan individu yang lain dalam hal kepribadian mereka masih kita dapatkan adanya sifat-sifat individual yang lain dan yang khas. Salah satu sifat yang demikian itu yang besar peranannya dalam proses pendidikan adalah sifat khas yang berasal pada inteligensi. Kita kenal ada anak yang cepat menangkap inti persoalan yang dihadapi, ada yang tidak; ada yang dapat mengingat banyak sekali hal , ada yang tidak; ada yang sukar kalau harus bekerja dengan angka-angka, ada yang tidak; ada yang mempunyai orientasi ruang baik; ada yang tidak, dan sebagainya. perbedaan dalam inteligensi mengakibatkan adanya perbedaan antara individu yang satu dengan individu lainnya. perlu sekali para pendidik memiliki pengetahuan yang memadai mengenai hal ini, dan mengamalkannya sejauh mungkin. Apalagi telah terbukti terutama waktu anak-anak masih sangat muda inteligensi dapat dipakai sebagai salah satu petunjuk penting untuk meramalkan bagaimanakah kiranya hasil studi mereka.
- d) Masih ada satu sifat khas lagi pada individu yang besar peranannya dalam individu mendapatkan pendidikan, terutama untuk pendidikan di atas tingkat

pendidikan dasar terlebih-lebih lagi pada pendidikan kejuruan dan pendidikan orang dewasa. Apa yang dimaksud di sini adalah bakat. Telah diakui bahwa antara individu yang satu dengan individu yang lain terdapat perbedaan dalam bakat. Suatu hal yang telah dianggap *self-evident* adalah bahwa anak didik akan lebih berhasil belajar mereka kalau mereka belajar dalam lapangan yang sesuai dengan bakat mereka. Dan selanjutnya juga orang akan lebih berhasil dalam bekerja kalau orang tersebut bekerjanya pada lapangan yang sesuai dengan bakatnya. Adalah suatu hal yang sangat ideal kalau kita dapat memberikan pendidikan yang sesuai dengan bakat para anak didik. Dari penalaran ini nyata, bahwa adalah suatu keharusan kalau pendidik mengenal bakat para anak didiknya.¹⁴¹

Kelompok Kedua bersumber pada peninjauan individu dalam proses pendidikan. Kita ketahui bahwa individu sebenarnya tidak pernah ada dalam keadaan statis, artinya sebenarnya selalu terjadi perubahan di dalam dirinya. Di dalam proses pendidikan justru perubahan inilah yang menjadi pokok persoalan. Pendidikan berusaha merangsang dan memberi arah perubahan ini sesuai dengan cita-cita pendidikan yang menjadi pedoman usaha itu. Dalam hal ini ada dua soal pokok, seperti dikemukakan berikut ini :

- (1) Soal pertama yang membicarakan soal perkembangan. Perubahan individu kearah kemajuan itu secara teknis kita sebut perkembangan. Supaya pendidik dapat bertindak sesuai dengan keadaan psikologis anak didiknya, perlu dia tahu bagaimana perkembangan itu terjadi, faktor-faktor yang

¹⁴¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, ...h. 5-8.

mempengaruhinya apa saja, bagaimana sifat-sifat individu pada masa-masa perkembangan tertentu, dan sebagainya.

- (2) Soal-soal yang kedua membicarakan perubahan pada individu yang terjadi karena belajar. Belajar dan mengajar merupakan inti daripada tindak pendidikan. Melalui belajar itulah anak didik mendapatkan pendidikan. Karena itu tidak mengherankan bahwa banyak ahli yang menganggap bahwa masalah belajar inilah inti psikologi pendidikan. maka untuk suksesnya usaha mendidik para anak didik, perlu para pendidik mengetahui seluk-beluk belajar ini; faktor-faktor apa yang mempengaruhi, bagaimana proses terjadinya, apa hukum-hukum yang mendasarinya, dan sebagainya.
- (3) Selanjutnya masih ada satu hal lagi yang langsung bersangkutan dengan anak didik dalam proses pendidikan itu, yaitu masalah evaluasi hasil-hasil pendidikan. Adalah suatu hal yang lumrah kalau seseorang berusaha menilai hasil usaha yang telah dilakukan. Di dalam lapangan usaha pendidikan masalah evaluasi ini justru sangat penting, karena hasil evaluasi ini akan menjadi landasan bagi usaha selanjutnya.¹⁴²

Kelompok ketiga akan mencakup berbagai soal yang belum dibicarakan di atas. Apa yang telah dikemukakan itu adalah hal-hal yang bersifat umum. Apalagi dengan makin kuatnya pandangan mengenai "*life-long education*" dan pentingnya "*nonformal education*" kelompok yang ketiga ini makin mendesak untuk mendapat sorotan. Apa yang dimaksud di sini adalah sebagai berikut:

- (a) Masalah psikologi dalam bimbingan dan konseling. Pendidikan berusaha

¹⁴² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*,h. 8-9.

memberikan bantuan supaya anak didik mendapatkan perkembangan yang wajar, mendapatkan ketenteraman batin, dapat menyelesaikan problem-problem yang dihadapinya, dan sebagainya. Tentu saja selalu diharapkan bahwa hal-hal yang demikian itu akan dapat selalu terjadi pada setiap anak didik. Akan tetapi apa yang terjadi dalam kenyataan tidaklah demikian. Banyak sekali individu, baik belum dewasa maupun sudah dewasa, yang pada suatu saat tidak mampu menyelesaikan sendiri problem-problemnya; mereka ini memerlukan bantuan orang lain. Hal-hal yang bersangkutan dengan bimbingan dan konseling ini banyak sekali,

- (b) Masalah khusus yang lain adalah tentang individu-individu yang tidak dapat mengikuti pendidikan biasa. Tentu saja masyarakat, dan terlebih-lebih para pendidik tidak dapat mengabaikan masalah ini. Kelainan mcrcka ini untuk sebagian besar adalah bersifat psikologis, karena itu perlulah para pendidik mempunyai bekal pengetahuan yang memadai mengenai hal ini.
- (c) Telah disinggung, bahwa pandangan yang menganggap bahwa pendidikan itu pada hakekatnya berlangsung sepanjang hidup individu makin kuat pengaruhnya. Pandangan ini pulalah yang dianut oleh Pemerintah kita, dan hal yang demikian itu memang layak sekali.
- (d) Selanjutnya masih ada satu hal lagi yang bagi kita sebenarnya merupakan suatu hal yang belum tersentuh tangan ahli yaitu soal psikologi bahan pelajaran. Bahan pelajaran sebagai sesuatu yang disajikan kepada anak didik akan dihayati dan dipelajari dengan cara tertentu. Bahan itu sendiri mempunyai struktur dan kualitas tertentu yang ikut menentukan proses

psikologis yang terjadi pada individu menghadapinya.¹⁴³

Menurut peneliti ada *Kelompok keempat*, yakni hal-hal materi yang bersifat khusus yang berkenaan dengan psikologi pendidikan Islam, dan di dalamnya termasuk juga objek dari psikologi pendidikan Islam, di antaranya: Akhlak (perilaku), Hati (قلب), Psikis/batin/ruhani, dan diri (Fisik/jasmani), jiwa (نفس), emosi/mental, spiritual serta Lingkungan. Masalah yang sentral dalam psikologi pendidikan Islam itu adalah masalah belajar. Sebenarnya tidak mengherankan, karena belajar dan mengajar adalah tindak pelaksanaan dalam usaha pendidikan. Di dalam usaha mendidik anak-anak belajar dan sipendidik mengajar sesuatu kepada para anak didik itu. Pada hakekatnya inti persoalan psikologis terletak pada anak didik, sebab pendidikan adalah perlakuan terhadap anak didik dan secara psikologis. Selanjutnya, untuk mengatasi persoalan psikologis anak didik dibutuhkan pendidik yang menguasai ilmu psikologi pendidikan Islam, agar tercipta situasi belajar mengajar yang nyaman, menyenangkan sehingga tercapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

7. Tujuan Psikologi Pendidikan Islam

Tujuan Psikologi Pendidikan Islam, di antaranya: memberikan wawasan pengetahuan pada seseorang yang belajar tentang perilaku, jiwa, hati, ruh, akal, emosi/mental, dan spiritual, serta *intelligence*, sehingga mengetahui penyakit jiwa dan dapat mengobatinya, baik penyakit zahir maupun penyakit batin. Dalam Alquran diberitahukan bahwa jiwa yang tenang itu bisa diperoleh dengan iman

¹⁴³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*,h. 9-11.

dan taqwa serta berzikir kepada Allah Swt. melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, akan memperoleh sehat jasmani dan ruhani. cerdas melangit dan membumi. Akhirnya akan mendapatkan kebaikan dan keselamatan di dunia hingga sampai akhirat. .